

## BAB IV

### SUNTINGAN TEKS MAM

#### 4.1 Pengantar

Menyunting (mengedit) teks menurut Harun Mat Piah dalam Ahmad (1981: 143) tidaklah sama dengan membuat transkripsi, transliterasi, adaptasi atau ringkasan. Menyunting (mengedit) teks berarti mengeluarkan sebuah teks yang *autoritatif* dan *representatif* dari beberapa manuskrip yang mempunyai judul yang sama atau berlainan judul atau tidak mempunyai, tetapi mengandung cerita yang sama. Kerja penyuntingan hendaklah dibuat secara serius dan jujur, karena sebuah teks yang sudah disunting dan diterbitkan akan dianggap tepat dan *genuine* (sejati atau asli) oleh pengkaji, pembaca dan masyarakat umum.

Suntingan teks dalam istilah filologi menyajikan teks yang biasanya disertai dengan catatan berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah, bahasan teks dan terjemahan teks dalam bahasa nasional apabila teks dalam bahasa daerah dan dalam bahasa internasional, apabila disajikan untuk dunia internasional (Barried, 1993: 30-31).

Tujuan penyuntingan teks ini adalah untuk mendapatkan kembali teks yang mendekati aslinya, yaitu

teks yang autoritatif dan membebaskan teks dari segala macam kesalahan yang terjadi pada saat penyalinannya sehingga teks dapat dimengerti dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain bertujuan untuk merekonstruksi keaslian sebuah teks agar bentuk itu sedekat mungkin dengan bentuk yang pertama kali diciptakan oleh penulisnya (Robson, 1994: 16).

Suntingan naskah terutama naskah yang mengandung teks keagamaan atau sastra kitab dan hasil pembahasan kandungannya akan menjadi bahan penulisan perkembangan agama yang sangat berguna. Dari teks-teks semacam itu akan diperoleh gambaran antara lain, perwujudan penghayatan agama, percampuran agama hindu, budha dan islam dengan kepercayaan yang hidup di masyarakat nusantara (Barried, 1983: 35).

Dalam bab ini akan disajikan suntingan teks MAM yang merupakan naskah keagamaan yang banyak mengandung pengajaran dan penghayatan tentang agama Islam.

#### 4.2 Pedoman Penyuntingan

Pedoman penyuntingan ini memuat tanda-tanda suntingan, pemakaian ejaan dan pedoman penulisan kata-kata Arab. Keterangan selengkapnya diuraikan sebagai berikut.

#### 4.2.1 Tanda-tanda Suntingan

Tanda-tanda suntingan yang dipergunakan adalah sebagai berikut.

- 1). ( ... ) : tidak terbaca oleh penyunting.
- 2). / / : yang harus dihilangkan.
- 3). \ \ : bacaan yang diragukan penyunting.
- 4). // : pergantian halaman.

#### 4.2.2 Penakaian ejaan

Pada dasarnya ejaan yang dipakai dalam tulisan ini adalah adalah Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Akan tetapi bagi penulisan teks yang menggunakan bahasa Melayu ini kadang-kadang penerapan EYD secara sempurna sulit dilaksanakan. Kesulitan ini disebabkan adanya perbedaan konvensi bahasa Melayu dan bahasa Indonesia (Chamamah, 1988: 11).

Agar sesuai dengan EYD dan tetap terlihat tulisan aslinya, maka dalam suntingan dipakai tanda-tanda tambahan, misalnya *sempurna* yang dalam naskah ditulis *sepurna* dalam suntingan ditulis *se(m)purna*, *umpama* dalam naskah ditulis *upama* dalam suntingan ditulis *u(m)pama*, dan lain-lain. Dengan demikian, ejaan arkaisnya tetap terlihat atau dipertahankan.

#### 4.2.3 Pedoman Penulisan Kata-kata Arab

- (1) Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia atau telah dipandang umum ditulis seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen pendidikan dan kebudayaan Jakarta 1988.
- (2) Transliterasi kata-kata Arab yang belum dipandang umum dan kata Arab dalam bahasa Arab mengikuti pedoman yang disediakan untuk penulisan ini.

Fonem-fonem Arab tertentu perlambangannya ada dua macam. Pertama, dengan menggunakan huruf rangkap dan kedua, dengan menggunakan modifikasi tanda titik pada huruf. Dalam tulisan latin penggunaan lambang tersebut masih berbeda-beda dalam berbagai transliterasi sehingga sering membingungkan. Adapun perlambangan fonem yang menggunakan modifikasi tanda titik pada huruf untuk fonem-fonem tertentu misalnya, d (د), t (ت), dan lain-lain, dapat menimbulkan kesulitan dalam hal teknik pengetikan (Chamamah, 1988: 118).

Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengambil pilihan yang membatasi huruf rangkap dan menggantinya dengan modifikasi tanda titik pada huruf rangkap. Huruf rangkap hanya dipakai untuk perlambangan yang ada dalam EYD yaitu *kh* untuk (خ) dan *sy* untuk (ش) (Keputusan Bersama Menteri Agama dan Men-

teri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 1987).

Untuk menghindari kekacauan yang lebih besar jika dipakai modifikasi titik atau garis bawah, maka penulisan ini berpedoman pada pendapat Chamamah yang cenderung memilih sistem perlambangan fonem yang menggunakan huruf rangkap untuk fonem tertentu dalam bahasa Arab, yakni *ts* untuk *ث*, *ch* untuk *ز*, *kh* untuk *ذ*, *dz* untuk *ذ*, *sy* untuk *ش*, *sh* untuk *س*, *dh* untuk *س*, *tl* untuk *ط*, *dl* untuk *ط*, dan *gh* untuk *غ* (Chamamah, 1988: 119-120). Pilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan dalam hal teknik pengetikan. Transliterasi kata-kata Arab yang belum dipandang umum, menurut EYD penulisannya dengan menggunakan garis bawah (Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987: 63). Dengan demikian, jika dipakai sistem perlambangan yang memakai modifikasi titik pada huruf, misalnya tanda titik di bawah huruf seperti *ṣ* untuk *س*, *ṭ* untuk *ط*, dan lain-lain, maka tanda titik tersebut akan tertutup garis bawah sehingga tidak kelihatan. Oleh karena itu, penulis memilih sistem perlambangan fonem yang menggunakan huruf rangkap untuk fonem tertentu dalam bahasa Arab.

- (3) Tasydid ditulis dengan konsonan rangkap.
- (4) Hamzah yang ditengah, dilambangkan dengan apostrof.
- (5) Artikel Al, pada dasarnya dilambangkan sesuai dengan pengucapannya.

Artikel al yang diikuti huruf komariah ditranskripsi l apabila terletak di tengah kalimat. Adapun artikel al yang diikuti huruf syamsiyah maka l luluh menjadi huruf syamsiyahnya. Baik diikuti huruf komariah maupun huruf syamsiyah, artikel tersebut ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda hubung (-).

6. Ta marbutoh ( ة / آ ) yang hidup atau mendapat harokat fathah, kasroh dan dlomah ditransliterasi dengan t dan jika ta marbutoh tersebut mati atau mendapat harokat sukun diteranskripsikan dengan h.

#### 4.3 Suntingan Teks Munyat Al-Musalli

1. Kumulai risalah ini dengan nama Allah yang amat murah lagi amat mengasihani hambanya yang mukmin didalam negri akhirat. *"Alhamdu lillahi robbil 'alamiin alladzi ja'allassholawaati thoriigotul muttaqiin"* Segala puji bagi Allah Tuhan yang sekalian alam, Tuhan menjadikan sembahyang lima waktu ini jalan bagi segala orang *muttaqin*. *"Waja'ala fiiha quwatan 'aini sayyidil mursaliina waruknan min arkaaniddin"*, Dan Tuhan yang menjadikan didalam sembahyang itu sejuk matahatinya. segala mursalin, yakni didikan sejuk matahati Nabi dengan syahadat akan tuhannya didalam sembahyangnya, dan menjadikan sembahyang itu satu rukun dari pada

rukun agama. *"Waja'ala fiiha jannatal 'aajilata lilmuhibbiina wama'dina asrooril 'aasyikiina"*. Dan menjadikan padanya dapat fadilat, maka hidmat didalam sembahyang yang menempati surga yang disegerakan didalam dunia bagi segala hambanya yang

2. muhibbin. Dan tempat kalian segala // rahasia dari pada bagi tajliyallah bagi orang *'asyiqin* yakni yang rindu mereka itu akan mahbunya. *"Wassholaatu wassalamu 'alai sayyidina muhammadin rasuuli robbil 'alamina wassyafii'il mudznibiina"*, dan rahmat Allah dan selamat atas Nabi Muhammad pesuruh tuhan segala alam. Dan memberi syafaat Ia akan segala orang yang berdosa pada hari qiamat. *"Wa'ala alihi wasshohbihi wa'itrotinitthahiriina sholaatan wassalaaman da'imaini ilaa yaumiddina"*. Dan atas segala keluarganya, dan segala sahabatnya, dan ikutnya dari pada anak buahnya yang suci, Mereka itu akan rahmat dan selamatnya yang berkekalan, keduanya hingga hari qiamat. *"Waba'du fa'lamuu ma'aasyiral muslimiina*. Dan adapun kemudian dari itu maka ketahui oleh kamu hai segala orang yang muslimin. Telah memberi faham akan kami dan akan Kamu Allah SWT. Dan memeliharakan kami cerdik dan dilindungi<sup>1</sup> dari pada kejahatan dari kita. *"Innassholaata 'imaaduddini wa ajallu mabaan-*

---

1. dilindungi

دليلهم

*iil islamilkhomsii ba'dassyaadataini".//* Segala bahwasannya sembahyang lima waktu itu tiang agama. Dan yang terlebih bisa kejadian rukun islam yang lima perkara, kemudian dari pada mengucapkan kalimah syahadah. "*Wamahallaha minadz dzini mahalla raasi minaljasadi fakamaa annahu lahu fakanalika laadaina liman laasholata lahu kanalika warodafiil ahyari*". Dan tempatnya dari pada agama seperti tempat kepala dari pada tubuh. Maka seperti bahwasannya tiada hidup bagi orang yang tiada kepala baginya. Maka demikianlah tiada agama bagi orang yang tiada sembahyang baginya.

Demikianlah telah datang pada beberapa khabar hadist Nabi SAW. "*Ja'alnal-lahu waiyyakum minalhafidliina 'alay sholaata walmuttaqiina lahal khosyi'iina fihaddaaimaina 'alaiha fabidaalika amarollahu 'ibadahul mi'miniina fiikitabihi wabihi washofahum faqola hafidluu 'alashsholawatil wustlo waquumuu lillahi qoonitiina*". Telah menjadikan Allah SWT dan akan kami dari pada orang yang memelihara akan atas sembahyang lima waktu. Dan orang yang *mafih* bagi sembahyang, yakni mendirikan dan memelihara akan dia orang yang khusuk padanya, yakni

4. tetap hatinya. Dan engkau tanya // didalam sembahyang lagi mengakalkan atas sembahyang yakni tiap-tiap sesudah sembahyang mencita ia hendak



mengerjakan sembahyang yang keduanya. Demikianlah selamanya. Maka dengan demikian inilah menyuruh Allah SWT atas segala hambanya yang mukmin didalam kitabnya dengan Ia memperikan safaat<sup>2</sup> mereka itu. Maka firmanNya "maka peliharakan akan sembahyang *washti*, dan berdiri kamu bagi Allah SWT mengerjakan kamu taat". Maka dikehendak akan sholat itu yakni dengan sembahyang fardhu yang lima waktu, yaitu dhuhur dan asar, dan maghrib dan isya' dan subuh. Maka demikian itu \ ialah\ sembahyang yang tiada diluaskan akan seorang dari pada orang islam meninggalkan satu dari padanya pada satu kelakuan dari pada segala kawannya selama ada / ia/ berakal. Dan jikalau sampailah lunaknya barang yang sampai dan sakitnya kepada sangka sampainya sampai sekalipun tiada diuzurkan meninggalkan<sup>3</sup> akan dia. Dan dikehendaki sholat *alwashti* itu yaitu sembahyang asar. Dan adapun sebab ditentukan dengan menyebut akan Dia

5. karena kelebihan dan mulyaNya atas // yang lainnya. Dan adalah diturunkannya ayat ini karena memudahkan sembahyang tatkala takut. Bahwasannya orang islam serta Rasulullah SAW, sembahyang dhuhur atas jalan adatnya. Dan adalah serahkan hampir dengan mereka

---

2. safat

ساعات

3. meningal

ميت

itu melihat ia akan muslimin, maka tatkala ia selesai mereka itu dari pada sembahyang, kata setengah dari pada *musrikin* "jikalau kamu kerampok atas mereka itu pada hal mereka itu didalam sembahyang, mereka itu niscaya mengenai<sup>1</sup> kamu akan mereka itu. Maka berkata setengah yang lain, "bahwasannya bagi mereka itu kemudian dari pada sembahyang ini adalah<sup>2</sup> sembahyang yang terlebih kasih, kepada mereka itu dari pada bapanya, mereka itu dari pada anak mereka itu yakni dikehendaki mereka itu sembahyang asar". Maka turun Jibril Alaih atas rasulullah SAW dengan sembahyang kifayat, *syahadatulkhouf*. Maka tiada<sup>3</sup> olehmu betapa kelebihan sembahyang asar, dan nyata-nya hingga mengetahui segala orang yang *musrikin* kelebihanannya dan lagi firman Allah SWT: "*muniibiina ilaihi waattaquuhu wa aqimush sholaata wala takunuu minal musyrikiina*". Muhammad, kembali kamu, hai segala mukminin *mukminin* Kepada Allah takut oleh

6. kamu akan Dia. Dan // dirikan oleh kamu akan sembahyang, dan jangan ada dari kamu dari pada *musrikin*. Maka maknanya inabah itu kembali kamu kepada Allah. Dan takwa itu takut-takut akan Allah. Dan

- 
- |            |      |
|------------|------|
| 1. mengena | مغنا |
| 2. ada     | ا    |
| 3. tilka   | تيلو |

arti iqomatus sholat itu yaitu mendatangkan dengan dia atas wajah yang disuka Allah ta'ala. Dan lagi firmanNya, Py "*Qod aflahal- mu' minuunal-ladzina hum fisholatihim khosyi'uuna*". hingga akhir firmanNya, "*Walladziina 'alaa sholawatihim yuchafidluuna*", setelah dapat kematanganlah segala orang yang mukminun, yaitu orang yang ada mereka itu didalam sembahyang mereka itu khusuk, ia yakni tetap hati dan anggutanya<sup>1</sup> tatkala sembahyang, hingga akhir firmanNya, dan segala mereka itu yang adalah atas sembahyang mereka itu memelihara<sup>2</sup> akan Dia. Dan lagi firmanNya, "*Illal-mushollinal-ladziinahum 'alaa sholatatihim daa'imuuna*." Melainkan orang yang sembahyang, yang atas sembahyang mereka itu yang berkekalan, memelihara akan dia.

Maka diatasnya yakni dikeluarkan mereka itu dari pada / bagi/ manusia yang diyakin perangai mereka itu terkejut. Dan keluh kesah tatkala mengatakan mereka itu kejahatan, Dan apabila berkata mereka itu akan kebajikan diteguhkannya dari pada mengerjakan kebajikan. Maka seperti bahwasannya Allah SWT berfirman, "bahwasannya orang yang sembahyang atas sebenarnya, tiada ada mereka itu

---

1. angutanya      انعطاش

2. memeli         مملين

dari pada keluh kesah dan terkejut apabila menyentuh mereka itu // kejahatan, dan tiada memegang kebajikan.

Apabila datang kebajikan baginya tetapi menafkahkan atas keridloan Allah SWT, dan lagi /pula/ karena bahwasannya sembahyang yang sebenarnya itu meneguhkan dari pada *fahsyah* dan *munkar*, seperti firman Allah ta'ala; "*Wa aqimush sholaata innash sholaata tanha 'anil fahsyah wal-munkari walidzik-rullahi akbar*". Dirikan olehmu akan sembahyang, bahwasannya sembahyang itu meneguhkan dari pada kejahatan, dan perkara yang munkar. Dan sesungguhnya dikrullah itu lebih besar, maka orang yang mendirikan bagi sembahyang seperti yang disuruh Allah ta'ala dan RasulNya. Meneguhkan dia sembahyang dari pada mengerjakan yang demikian itu dan dari pada segala pekerjaan yang jahat jahat. Dan sabda Nabi SAW; "*Sholluu kamaa roaitumuunii ushollii*". Sembahyang kamu seperti barang yang kamu lihat akan daku. Sembahyang / maka/ hendaklah mengikut akan yang dikerjakan Nabi SAW itu atas jalan yang kita ambil dari pada ulama. Umat ini yang dahulu dan yang kemudian seperti yang disebut didalam *kutubu*, mereka 8. itu // *Radiyallahuanhum* ialah yang dinamakan dan yang dibilangkan dari pada orang yang mendirikan sembahyang, dan memelihara dia /kemudian/ maka

sembahyang itu adalah baginya rupa yang *dlohir* yang sempurna. Dan sunnat *ab'adl* itu seperti segala bulu perhiasannya. Dan ada baginya rupa hakikat yang bathin, dan tiada sempurna bagi sembahyang.. Dan tiada tempat melainkan mendirikan ia dengan keduanya segala-galanya.<sup>1</sup>

Adapun rupa yang *dlohir* itu maka yaitu seperti berdiri dan takbir, dan membaca *fatekhah* dan *ruku'*, dan *i'tidal* dan sujud, dan duduk antara dua sujud, dan duduk tasyahud dan tahyat dan salam. Inilah segala dari pada rukun yang *dlohir*. Sunnatnya dan syaratnya. Adapun hakikat yang bathin, maka seumpama<sup>2</sup> khusuk dan *hadlirhati* dan sempurna,<sup>3</sup> ikhlas dan *tadliltafham* bagi makna qur'an dan tasbih dan lainnya dari pada segala *wadlifah*, sembahyang yang batinah dan *dlohir* // sembahyang bagian badan dan anggota dan bathin sembahyang bagian hati. Dan selain demikian itu tempat *tilka haq* SWT dari pada hambanya, yaitu hati dan surga imam *ghozali*. Rahmat Allah ta'ala umpama<sup>4</sup> orang yang mendirikan rupa sembahyang yang *dlohirnya* jua. Dan lalai ia

1. segala segala

سكّل سكّل

2. seumpa

سومنا

3. sempurna

سكّلنا

4. umpama

سومنا

dari pada hakikatnya yang batin, seperti umpama seorang menghadihkan<sup>1</sup> bagi raja yang amat besar derajatnya, akan seorang dengan yang mati tiada ruh baginya. Dan seumpama<sup>2</sup> orang yang mentakdirkan pada mendirikan dlohir sembahyang. Seumpama ia menghadihkan kepada raja akan seorang yang terpenting engkau ketahui. Dan kita dan dua matanya. Maka oleh orang yang menghadihkan itu dan yang dahulunya menentangkan keduanya itu, akan diri keduanya bagi bagi raja itu siksa dan murkanya dan marahnya. Karena keduanya itu menghina bagi hormat kerajaannya dan meringankan oleh keduanya dengan hak kerajaannya. Kemudian katanya, maka tiadalah olehmu akan diri kamu yang kamu hadiahkan sembahyang kamu kepada tuhanmu, jangan ada hal<sup>3</sup> seperti itu dan takut //

10 olehmu kemudian takut bahawa engkau menghadihkan, dengan sifat ini. Maka mengucapkan kamu siksa, /bahawa/ maka hendaklah engkau ketahui akan kadar sebesar nikmat Allah ta'ala menghadihkan, menganugrahan tuhanmu akan segala hambanya.

Sembahyang lima waktu itu seperti barang yang disebut pada hadist Rasulullah SAW, bahwa bersabda

1. mehadihkan

مهدى

2. seupama

سؤما

3. ha

ها

Ia; *"Maa uutiya 'abdun fiiddunyaa khoirun min ayu'dzana lahu fii rak'ataini yusholliihima"*. Tiada diberi<sup>1</sup> akan seorang<sup>2</sup> hamba didalam dunia yang terlebih kebajikan dari pada mendirikan bagian pada mengerjakan dua rokaat yang disembahyangkan<sup>3</sup> akan keduanya. *"Fafiiha yahshulu lahul chalwatu ma'ahu wal infiro lahu bihi wal mujaalasaha lahu wal in gidlo'u ilaihi wafiiha tarfa'u 'anguluubihim (...)* *walastaaru watatajalla fiiha haqooiqul asroori watsyroku fiihal-anwaru wa fiiha takuunu munaajaata wal musoofaatu bainil'abdi warobbihi 'azza wajalla"*. Padanya itu haslah baginya berkhawatir ia serta/nya/

11. dan dapat 'asyaa ia dengan dia // dan dapat satu kedudukan baginya yang memuaskan dirinya kepadanya. Dan dapat padanya itu mengangkat diri pada hati mereka itu akan dinding dan tabir yang antaranya dan antara tuhananya. Dan nyatalah adanya itu segala *haqlaq* dan *asror* dan teranglah padanya cemerlang segala cahaya, dan /adalah/ padanya munajat hamba dengan tuhananya, dan jernih hatinya, dan (...) dan perhubungan antara hambanya dan tuhananya, 'azaujalu kata Muhammad Ibnu Ali Tirmidi RA, bermuka sembah-

1. beri

بِرِّ

2. seu

سَوْءٍ

3. disembahyang

دَسْبِيحٍ

yang itu *imaduddin*. Dan ialah yang pertama tama difardukan Dia Allah ta'ala atas segala muslimin itu sembahyang.

Bermula sembahyang itu menghadap Allah ta'ala atas segala hambanya, supaya menghadap segala hambaNya itu kepadaNya didalam rupa kehambaan dengan keadaannya. *Tadallulan* yakni serahkan diri, dan *tasalluman* yakni menyerahkan dirinya bagi tuhannya. Dan *tabaddulan* yakni hina, dan *takhotloan* yakni dengan khusuk dan *takhoshu'an* yakni dengan khusuk dan *taghorruban* yakni gemar dan suka, dan *tamalaqo* yakni rindu dendam dan *waqufa* itu yakni berdirinya rupa, *tadhlul* dan *takbirutaslimu* dan *tsana* dan (...) itu rupa *tamluq*. Maka terhadap segala hamba kepada Allah ta'ala dengan rupa itu. Sekaliannya supaya berhadap Allah SWT atas mereka itu dengan *tarkhim*. yakni dengan dikasihani<sup>1</sup> dengan lemah lembutnya.

12. Dan berhadap dan terimanya dan hamparkan kepalanya. Maka tiada sesuatu dari pekerjaan agama terlebih besar daripada itu. dan sabda Nabi SAW; " Bermula sembahyang itu nur", "dan lagi sabdanya, senantiasa Allah ta'ala berhadap atas hambanya dengan mukaNya selama berkelebihan ia didalam sembahyang. Dan bahwasannya Allah SWT mendirikan mukaNya kepada

---

1. kasihani

کسیانی



seorang kamu , selama ada berkekalan Ia berhadap ia atasnya. Dan karena ini sembahyang itu sangat baik faidahnya, lagi ada ia membukakan hati orang yang *kufafaro* dan yang mempunyai suri dari pada *ahlulqulub*. Maka dimulyakan<sup>1</sup> mereka itu tatkala mendirikan sembahyang. Maka hilanglah dari pada hatinya dari pada tiap-tiap yang disukanya. Dan hilanglah dari pada hatinya, dari pada ingat akan segala yang dikasihnya yang lain dari pada Allah SWT dan karena inilah firman Allah ta'ala; "*Wakmur ahlaka bish sholati waashtlobir 'alaihiha lasaluka rizqoo nahnu narzuquka*". Suruh olehmu akan ahli kamu dengan mendirikan sembahyang, dan ashbar ia atasnya. Tiada Kami pinta akan kamu rizki, Kami yang memberi rizki akan kamu. Maka sebenarnya bahwa adalah ia tempat sejuk mata hati hamba Allah yang *arifin*. Dan yang ditiup-tiup mata hatinya ia /yakni/ ibarat

13. dari pada // suka dan kesenangan. Dan sempurna nikmat dan lidat yang hasil padanya sehingga *muwafaqot* dan berjinak-jinak dirinya tetapi bersela-selaan ia, sebab bersela-selaan dengan martabat, kelakuan dan *maqoma* mereka itu dengan sekira-kira mengapitnya riwayat dari pada Hasan RA, bahwasannya Nabi SAW bersabda ; "Umpama sembahyang lima waktu

---

1. mulyakan

مليكان

itu seumpama<sup>1</sup> sungai, yang dirasa pendapat seorang kamu lagi banyak airnya. Mandi ia padanya, dan tiap-tiap hari lima kali. Maka apa yang tinggal atasnya dari pada kertasnya, yakni bahwasannya sembahyang lima waktu itu menyucikan dari pada segala dosanya. Tiada tinggal satu dosa melainkan dosa besar-besar. Maka berkehendak ia kepada taubat". Dan riwayat pada ibadat itu semata.

Sabda Nabi SAW "sembahyang difardhukan oleh Allah akan segala hambanya. Maka barang siapa mendatangkan dengan disempurnakan<sup>2</sup> dan tiada dikurangi<sup>3</sup> haknya yang mengurangkan dia adalah baginya pada Allah janjian bahwa dimasukkan dia didalam surga. Dan barang siapa meninggalkan dia dengan haknya, tiada baginya pada Allah ta'ala, itu janjinya jika dikehendaki dikasihani akan dia dan jika dikehendaki siksaan". Dan lagi sabda Nabi SAW "Bahwasannya seorang lagi sangkahnya, sembahyang dan kesalahannya dihentikan diatas kepalanya. Maka tiap-tiap sujudku 14. kesalahannya<sup>4</sup> hingga // habis dan segala kesalahannya." /Di/ketahui olehmu hai orang yang berkehen-

- 
1. sempama                      سحفاً  
 2. disempurna                 دسفرنا  
 3. dikurang                     دكدرع  
 . . kes kesalahannya        كس كسلا صنت

dak, kemenangan setengah dari pada orang yang *mucha-fidhi*, yakni memelihara bagi sembahyang. Dan mendirikan dia. Hendaklah ia mendirikan akan segala saratnya. Maka adalah sarat sembahyang itu sembilan perkara; pertama mengetahui bagi masuknya waktu dengan yakin atau *dlon*, maka tiada sah bagi orang yang sembahyang yang tiada mengetahui akan waktunya. Dan tiada *dlon* dan jika jatuh didalam waktunya sekalipun. Dan kedua, berhadap ia ke qiblat, yakni akan ka'bah. jikalau dengan *ijtihadah* sekalipun. Dan ketiga, menutup auratnya, pusat dan lutut jikalau laki-laki. Dan sahaya perempuan dan sekalipun tubuhnya. Jika perempuan (...) yang merdika, yang lain dari pada mukanya, dan dua tapak tangannya dengan sesuatu<sup>1</sup> yang menutupi. Dan dan manakah dari pada dilihat warna kulitnya pada pihak atasnya. Dan (...) kelilingnya tiada pada pihak bawahnya. Dan jikalau dilumur dengan lumpur sekalipun. Dan keempat, mengetahui ia akan kifayat sembahyang, seperti diketahui akan fardhunya, dan beda akan dia dari pada sunnatnya. Bahkan jika ia *i'tiqodkan* sekaliannya itu fardhu akan setengahnya fardhu. Dan setengahnya sunnat dan tiada dibedakan, padahal ia orang yang awam dan tiada *digoshdukan* sunnat yang fardhunya,

---

1. suatu

سنة

15. sahlah sembahyangnya. Dan kelima, suci // dari pada hadas besar dan hadas kecil. Maka jika keduanya kena hadas tengah sembahyang, batal sembahyangnya. Dan keenam suci sebab najis, yang tiada dimaafkan Dia pada tubuhnya, dan kainnya dan tempatnya. Janganlah bersentuhan<sup>1</sup> suatu suku dari pada badannya dengan najis pada geraknya dan diamnya. Maka tiada sah sembahyang serta suatu dari padanya atau ia memegang suatu yang berhubungan<sup>2</sup> dengan najis, seperti ia memegang akan tali yang terikat pada umpama<sup>3</sup> anjing dan lainnya. Dan tiada mengapa jika berbetulan pada ketika bangun dan duduknya. Dan ketiadaan bersunnat. Dan dimaafkan tempat *istinjak* dengan umpama batu dan sedikit darah, dan tahi lalat, dan tanah jalan raya yang najis dan darah tuma, dan kutu dan darah bisul dan nanah, dan danau, dan air kuman yang ada baginya. Bahwasannya dan jikalau ia sembahyang dengan najis yang tiada dimaafkan dari padanya dengan tiada mengetahui akan dia atau dengan lupa, kemudian teringat niscaya wajib mengulangi akan dia. Dan ketujuh, meninggalkan berkata-kata dengan sengaja bukan qur'an atau dzikir atau do'a, maka batal

- 
1. bersentuh بر سفتوه  
 2. berhubung بر صبوع  
 3. pama ضما

- sembahyangnya. Dan ketujuh, meninggalkan dua huruf sama ada memberi faham perkataannya atau tiada satu
16. huruf // yang memberi paham seperti (...) karena menganak dari pada *wigoyah wau* dan *'ain* itu dari pada *wi'ayah* atau satu huruf yang *yarmud*, karena benda itu adakalanya *alif*, atau *wawu*, atau *ya'*. Maka jadi dua huruf, maka batal sembahyangnya. Dengan yang demikian itu dan walaupun meninggalkan, melebihi rukun *fa'il* dengan sengaja, maka jika ia sujud tiga kali atau ruku' dua kali, seperti ada ia sujud dua<sup>1</sup> atas umpama suatu yang tajam, maka angkatkan dahinya. Maka ia sujud pula, niscaya menambahi sujud jikalau sedikit, angkatkan kepalanya sekalipun maka dinamakan menambahi rukun *fa'il*. Maka batal ia sembahyang dengan dia dan sekalian wajib meninggalkan perbuatan yang \bukan\ dari pada junub. Sembahyang seperti tiga kali pukul atau melangkah tiga langkah. yang berturut-turut atau lain dari padanya. Atau segala langkah yang keji seperti meluput ia, maka batal sembahyangnya. Dengan /di/tetap, dimaafkan pada perbuatan yang sulit. jikalau tiada berkehendak tapak tangannya tiada
17. segala // batal sembahyangnya dengan dia. Dan sembilan, jangan mengerjakan sesuatu yang

. da

v

membatalkan puasanya, didalam sembahyangnya seperti makan dan minum. Memasukkan sesuatu didalam rangkanya yang terbuka, seperti memasukkan sesuatu kedalam hidungnya dan telingannya sampai kepada bathin. keduanya jikalau dengan diikat akan dia atas perbuatan yang demikian itu sekalipun. Karena tidur yang demikian itu dan dengan dua langkah atau dua gerak sedikit namanya pada 'arofa tiada batal sembahyang dengan dia. Inilah sembilan sarat maka wajib kita pelihara akan dia, supaya sah akan sembahyangnya. Dan jikalau ditinggal satu sarat dari padanya, tiada sah sembahyangnya.

Dan demikian lagi setengah dari pada orang yang memelihara sembahyang dan mendirikan dia seperti yang disuruh Allah dan Rasulnya. Hendaklah ia mengetahui dan mengerjakan dari pada segala rukunnya. Maka itu, rukun sembahyang itu ibarat dari pada sukunya yang ia kejadiannya yang masuk didalam mata hatinya, dan tiada dapat dijabarkan dengan sujud sahwi dan segala sunnatnya. Maka barang yang dijabarkan dengan sujud sahwi dari padanya dinamakan

18. *sunnat ab'adh* dan barang yang tiada // dijabarkan dengan sujud sahwi dinamakan *hai'ah*. Maka rukunnya (...) tiga belas perkara; Pertama niat, maka arti niat itu "*Qoshdu syai'u muqtarinaa bifa'lahu*". yaitu menyengajakania akan suatu hal. Kedua/nya/ diserta-

kan dengan awal perbuatannya. Maka tempatnya itu pada hati. Maka jika adalah sembahyang fardhu yang lain dari pada jum'at dan qoshor hendaklah ia qoshorkan dengan hatinya, hendak mengerjakan sembahyang. Dan *ta'ridhkan* fardhunya. Dan datangkan waktunya. Maka yang tiga itu diqoshor dan dita'ridh dan *ta'in*, dinamakan niat. Maka hendaklah ia hadirkan yang ketiga itu pada takbirotul ikhrom. Maka jika ada sembahyang itu jum'at ditambahi imam. Juga imam atau makmumm. Karena sembahyang jum'at itu disaratkan berjamaah dari pada oleh sembahyang. Dan juga sembahyang qoshor bagi orang yang musyafir. Ditambah/i/<sup>1</sup> qoshor pula karena disaratkan niat qoshor nyadidalam takbirotul ikhrom. Dan juga ada sembahyangnya sunnat yang mempunyai waktu atau yang mempunyai sebab. Maka disaratkan /adalah/ niatnya itu dua perkara: Pertama *qoshdu* // dan keduanya *ta'in*, seperti sunnat subuh dan sunnat dua hari raya dan sunnat gerhana. Seperti dihadirkan Aku sembahyang gerhana matahari atau gerhana bulan. Atau Aku sembahyang hari raya adha atau fitriah. Dan juga /ada/ sembahyang/nya/ itu sunnat mutlak, yaitu yang tiada mempunyai waktu dan sebab. Maka mudahlah niat itu satu perkara jua yaitu *qoshdu* ia mengerjakan

1. tambah

تصاھي

sembahyang dan sunnat melipatkan niatnya dengan lidahnya dahulu dari pada takbir. Dan menyebutkan bilangan<sup>1</sup> rokaatnya dan menyebutkan adaan atau godoan. dan *mudhoafad* bagi Allah seperti dikatakan-Nya; "*Usholli fardhol al-duhri arba aroka ataini ada-an Allahu akbar* atau *salasa rokataini* atau *rokatin* pada subuh, dan keduanya takbirotul ikhrom.

Maka sebab dinamakan takbirotul ikhrom karena diharamkan bagi orang yang takbirat itu barang yang halal baginya dahulu dari pada takbir, dari pada segala yang membisakan sembahyang. Dan tentulah lafadh takbir itu atas orang yang kuasa bertutur dengan dia. Lafadh Allahu akbar dengan dimulai dengan Allah dari pada akbarnya, dan wajib disertakan niat *qoshdu* dan *ta'ridh* dan *ta'in* itu pada sembahyang fardhu. Atau *qoshdu* dan *ta'in* pada 20. sembahyang // sunnat yang mempunyai waktu dan sebab, atau *qoshdu* hendak sembahyang jua. Jika sunnat mutlak dengan awal takbirnya, yaitu alif pada Allah, dan dikekalkan dia hingga rapat akbar. Maka adalah *maqornahu* itu tiga namanya. Pertama, *maqornahu kamaliyah* yaitu menghadirkan<sup>3</sup> niat yang tersebut

1. bilang

بيلانج

2. mempunya

ممنوش

3. mehadirkan

مهدركن



itu didalam takbirnya. Jikalau hadir niat pada satu suku dari pada takbir itu mudailah sama ada pada Allah atau pada akbar, atau membuang *ijtihadnya* sekira-kira, jangan lupa dan bagi dari pada mengingatkan niat tatkala mengata *Allahuakbar*. Itupun dinamakan *maqornahu 'arfiyah* jua sahlah sembahyangnya pada orang awam yang banyak. Inilah kata Sekh Jabiri, bermula *maqornahu 'arfiyah* itu bahwa ada sertakan yang diistimdhakan yang wajib dengan suatu suku dari pada takbir dan yang wajib *istihadhor* itu yaitu *qoshdu* dan *ta'ridh* dan *ta'in* pada suatu suku dari pada suku takbir, seperti yang

21. dita'ridhkan sekh kami // Al Ghoni dari pada sekh Al Halifi dari pada sekh Mansur, dari pada sekh Subiri, dari pada sekh Ramli. Ketiganya *maqornahu tauziya'iihi* yaitu mensuku-sukukan niat pada suku, yaitu *dimuqornahkan* pada *illa* dan *ta'ridh* pada *huwa* dan *ta'in* pada *akbar* maka dinamakan *tauziya'iihi* karena ia menghamparkansuku niat pada suku takbir. Maka *maqornah* ini tiada menodai pada niat dengan mufakat ulama. Padanya bersalahan pada dua surah yang dahulu. Yang pertama itu dengan *anfaqoh* bagi orang yang kuasa juga membawakan suku, hendaklah diamalkan *maqornah 'arfiyah* yang diamalkan<sup>1</sup> oleh

1. amalkan

املك

Imam Nawawi dan Imam Ghozali dan yang lain dari pada keduanya.

Dan jika lemah ia dari pada takbir bahasa Arab hendaklah ia diterjemahkan bahasa dirinya. dan wajib ia belajar jika ia dapat dan ketika/nya/ dari pada rukun sembahyang itu *qiam*, yakni berdiri pada sembahyang fardhu dan disaratkan dia dengan batalkan tulang belakang dan jikalau sadar sekalipun. Maka jikalau berdiri cenderung sekira-kira tiada dinamakan berdiri, tiada sah sembahyangnya. Dan jika lemah 22. dari pada ia berdiri sekira-kira setengah // yang menghilangkan<sup>1</sup> khusuknya, sah ia sembahyang serta duduk. Dan jika lemah dari pada duduk hendaklah ia berguling, dan lembing kanannya itu afdhol dari pada lembing kiri. Dan jika lemah ia, maka sembahyang ia dengan melentang diatas belakangnya. Maka serta dengan kepalanya. Maka jika lemah ia dengan yang demikian itu maka dengan kelopak matanya. Dan jika lemah ia dengan melakukan rupa, sembahyang dengan hatinya. Maka tiada gugur sembahyangnya itu selama ada akal nya. Keempatnya, membaca fatehah pada tiap-tiap rokaat, melainkan pada rokaat yang masbuk. Dan bismillah itu adalah satu ayat dari padanya, dan wajib memeliharakan segala hurufnya, dan tasdidnya

1. mehilangkan

مهملات

dan tertib dan (...) antara kalimahnyanya. Dan kelima, ruku'. Dan sekira-kira tunduk sampai dua tangan akan lututnya dengan tuma'ninah yang mencirikan antara anggotanya dan tunduknya. Jangan diqoshdukan yang lain dari pada ruku' dan yang akmalnya disamakan belakangnya dengan tengkuknya, dan mendirikan dua lututnya. Dan dipegangkan keduanya dengan dua tapak tangannya // dan menjarikan segala anak jarinya ke kiblat. Dan ketemunya kanahnya i'tidal, dan jikalau sembahyang sunnat sekalipun, yaitu kembali ia kepada *qiam* seperti dahulunya dengan tuma'ninah. Ketujuh, sujud dua kali pada tiap-tiap rokaat dengan tuma'ninahnya. Dan jikalau ia sujud diatas suatu yang ia tanggung tiada bergerak dengan gerakannya. Sekalipun sekurangnya mengatakan suku dari pada dahinya, dan suku dari pada dua lututnya. Dan dua tapak tangannya atau perut anak jari yang bathinnya. Dan perut anak jarinya atau dua jari kakinya kepada tempat sujud. Dan menengkikan pukangnya dari pada kepalanya, dan akmalnya bahwa takbir bagi tunduk sujud dengan tiada mengangkat dua tangannya kemudian dihantarkan dua lututnya. Kemudian dua tapak tangannya menghampirkan<sup>1</sup> segala jarinya ke

-----  
 . . mehampirkan

مهمزكن

kiblat. Kemudian menghantarkan<sup>1</sup> dahinya dan hidungnya, padahal terbuka keduanya dan menjarikan dua kakinya kadar sejengkal<sup>2</sup> merenggangkan dua lengannya dari pada janggutnya. Dan mengangkat perutnya

24. dari pada dua pahanya dan mengampunkan<sup>3</sup> // keduanya yang lain dari pada laki-laki. Dan kedelapan, duduk antara dua sujud. Dan jikalau ada sembahyang sunnat sekalipun ada tuma'ninahnya, dan jangan dipinjakkan ia demikian lagi pada i'tidal, karena ruku' yang pendek keduanya, dan sunnat menghantarkan dua tapak tangannya di atas dua lututnya. Dianjurkan segala jarinya dan sunnat ia duduk istirahat. Kemudian dari pada sujud yang kedua, yang hendak berdiri ia dari padanya dan ia bertalakan diatas dua tapak tangannya tatkala berdiri ia dari padanya. Kesembilan, membaca tasyahud akhir, yaitu; "*Attahiyyaatul mubaarokaatush sholawaatuth thoyyibaatu lillaah assalaamu'alaika ayyuhannabiyyu warochmatullahi wabarokaatuh assalamu'alaina wa'ala 'ibaadillahish shaalihiin ashhadu alla ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan rosulullah*". Inilah sunnat dibacakan pada tasyahud awal. Kesepuluh, membasa sholawat atas Nabi SAW pada

- 
1. menghantarkan      *مصنتركن*  
 2. sejekal              *سجكال*  
 3. meampunkan      *مامنوككن*

tasyahud akhir sekurangnya, "*Allahumma shalli 'alaa Muhammad*". Dan akmalnya, "*Allahumma sholli 'alaa muhammad wa' alaa ali muhammad kama shallaita 'alaa* 25. *ibrohima wa baarik 'alaa muhammad wa' alaa aali muhammad kama baarokta 'alaa ibrohim wa' alaa aali ibrohim fiil 'aalamiina innaka hamiidul majiid*".

Sebelas, duduk bagi tasyahud dan bagi shalawat atas Nabi SAW. Dan bagi salam yang pertama. Keduabelas, memberi salam yang pertama, maka sekurangnya, "*Assalamualaikum*" dan yang akmalnya "*Assalamualaikum warochmatullah*" dua kali. Segala kepihak kanan dan kepihak kirinya. Berpaling keduanya hingga kelihatan pipinya bagi orang yang duduk di belakangnya, dan *sunnat munyat* memberi salam atas orang yang ia berpaling kepadanya daripada /melainkan dan/ melainkan yang mukmin atas /dan/ jin. Dan *sunnat munayat* keluar dari pada sembahyang pada salam yang pertama. Jangan terdahulu dan jangan terkemudian. Maka hendaklah niatnya itu beserta dengan *alif assalam*. Dan ketika membalas tertib seperti barang yang telah tersebut yang terkandung atasnya disertakan niatnya dengan *takbirotul ikhrom* dan beserta keduanya dengan *qiam* dan *fatehah*, dan *tasyahud*, dan *sholawat*, dan salam seperti duduk pada tasyahud.

Maka tertib /itu/ yang lain dari pada itu

- /dan/ sunnat sembahyang ab'at itu yakni yang dijabarkan dengan sujud sahwi selama ada sembahyang
26. fardhu atau // sembahyang sunnat delapan perkara; Pertama, tasyahud awal. Dan keduanya duduk/nya/. Dan ketiganya membaca qunnut. Keempat, berdiri baginya. Dan kelima, membaca sholawat atas Nabi SAW, kemudian dari pada tasyahud awal. Dan keenam, sholawat atas-Nya, kemudian dari pada qunnut. Dan ketujuhnya, sholawat atas Ali. Kemudian dari pada tasyahud akhir. Dan kedelapan, sholawat atas Ali, kemudian dari pada qunnut. Maka sekaliannya itu meninggalkan satu-satunya, maka sunnat dijabarkan dengan sujud sahwi. Dua sujud pada akhir sembahyang dahulu dari pada salam. Sesudah membaca sholawat dan do'a tasyahud. Adapun *sunnat hai'ahnya* yang tiada dijabarkan dengan sujud sahwi amat banyak (...), setengahnya hendaklah diangkatkan dua tangannya serta permulaannya (...) berbetulan tapak tangannya dengannya, bahunya dan ujung anak jarinya dengan cuping telinganya yang diatas. Dan dua ibu tangannya dengan cuping telinga, kemudian diturunkan akan keduanya, taruh dibawah dadanya dikenakan tapak tangan pada pergelangan kiri. Sesudahnya dihantarkan sesudah //
27. kesudahan takbir bersama-sama atas yang dima'tamad pada sarah madhab dan sarah wasith, dan setengahnya membaca do'a iftitah.

Kemudian dari pada *takbirotul ikhrom* sekurangnya, "*Allahuakbar kabiiraaw walhamdulillaahi katsiiraw wasubhanallaahibukrotaw w ashiilaa*", kemudian dari pada membaca, "*A'udzubillaahiminasy syaitoonirrojiiim*", pada tiap-tiap rokaat dan setengahnya mengucapkan amin. Kemudian dari pada selesai membaca *fatehah*, dinyaringkan pada sembahyang. Yang dinyaringkan pada *fatehahnya* dan serakan pada sembahyang yang besar. Dan sunnat makmum mengucapkan amin. Bacaan imamnya bersama-sama dengan ucap imamnya dan berhenti sedikit antara *fatehah* dan amin, dan antara amin dan surat, dan antara surat dengan ruku'. Dan setengahnya membaca surat pada imam *munfrod* pada rokaat yang pertama. Dan panjangkan. Dan maghrib yang pendeknya dan pada 28. subuh. // Jum'at alam *sajarah* dan hal itu. Dan setengahnya mengucapkan *takbir intiqaalad* yang lima, yaitu takbir dan ruku' dan takbir turun kepada sujud, dan takbir bangkit dari padanya. Takbir sujud yang keduanya dan takbir bangkit dari pada sujud, dan takbir pada qiam, dan sunnat mengangkat tangannya seperti *takbirotul ikhrom* tatkala hendak ruku' dan tatkala bangkit dari padanya kepada i'tidal. Pada permulaan angkat keduanya bersama-sama dengan angkat kepalanya. Dan demikian sunnat mengangkat dua tangannya tatkala bangkit dari pada tasyahud awal

kepada qiam dan setenga mengucap; "*Subchaana robiyal 'adhimi wabichamdihi*" tiga kali didalam ruku'dan "*Subchaana robiyal 'adhiimi wa bichamdihi*" tiga kali didalam sujud. Dan lebihkan pada ruk'nya, kemudian dari pada tasbihnya, jika orang *munafirod*, "*Allahumma laka rak'atu wabika amantu walak aslamtu khuttsu'a laka sam'u wabasharii waminnii wa'dloomii wama asgookat bihi godamii*". kemudian dari pada tasbih dan sujud "*Allahumma laka sajadna wabika amantu walika aslamtu sajada laka wajhiilladzii kholaqohu*  
 29. *washouruhu wa syago sama'ahu wabasharohu // tabarokallahu ahsanul khalifiin*. Dan setengahnya sunnat mengucap "*Samiallahuliman hamidah*" serta permulaan angkat kepalanya. Maka apabila berdiri, dibacanya "*Robbana lakalhamdu makas samawaatu wamakal-ardhu wamaka masy'atu min syai'in ba'di*", dan dilebih orang yang *munafarod*, "*Asy syanaa'i wal majdi ahaqqo maqoolal-'abdu wakaana laka 'abdu laa maalagho kamaa a'thoitlaita walaa ma'dlii limaa mana'ta wala yango'a daljada manakal-jada*". Dan setengahnya sunnat membaca qunnut pada rokaat yang kedua dari pada subuh. Dan *witir nashof* yang kedua dari pada bulan romadhon.

Dan pada tiap-tiap sembahyang jika ada kedatangan bala atau percobaan yaitu; "*Allahumma ahdinii fayaman hadaita wa'afinii fayaman 'aafaita*



*wataulanii fayaman tawalaitu wabarikli fayaman a'thoita wagonii syarman godloita falaka tqdlii wala yaqdli 'alaika wa annahu laayadzala man walaita wala ya'dzi man 'aadaita tabarokta robbana wata'alaita falakal-hamdu 'alai maqodloita astaghfirka wa aatuubu ilaika washallallahu 'alai sayyidina muhammadin wa alihi washohbihi wasallam". dan jika imam membacakan dengan lafadh jamak dibacanya, "Allahumma ahdanaa" hingga akhir. Dari setengah*

30. *dibacakan // antara dua sujud "Robbigh firlii warchamnii wajaburnii warofa'nii wahdinii wa'afinii". Dan setengah sunnat memabaca do'a, kemudian dari pada tasyahud dan sholawat pada tasyahud akhir yaitu, "Allahummaghfirlii maqodmata wamaa akhorta wama asrorta wamaa a'lanta wama (... ) fata wamaa anta a'lamu bihi minnii antal-maqdama wa antal-mu'akh khiru laailaha illa anta Allahumma inni a'udzubika minal 'dzabil-gobaru waman fatantal-chayaawal-mamaata waman fatantal-masichad dajaala yaa maqolbal-qolbubisy sybti qolbai 'alaa diinaka". Dan setengah duduk pada tasyahud akhir turika yaitu duduk atas dua punggungnya, dan dikeluarkan kaki kiri dibawah betis kanannya. Dan pada tasyahud awal, dan duduk antara dua sujud, dan duduk istirohat. Iftarosyi yaitu duduk atas tapuk kaki kirinya dan mendirikan kaki kanannya. Dan setengah disunnatkan*

menggenggamkan anak jari tangan kanan. Tatkala menghantarkan pada lutut kanan dan hantarkan jari kiri, dan diatas paha kirinya berbetulan anak jarinya dengan kepala lututnya kepada kedua tasyahud. Dan kifayatnya menggenggamkan tangan kanan itu

31. ketika jari dan dilepaskan telunjuk // dan sunnat ditaruh ibu tangan disisi telunjuk, dan sunnat mengangkat telunjuk tatkala berkata, "Asyhadu anlaa ilaahailallah", dan makruh menggaruk-garuk akan dia. Dan setengahnya sunnat mengangkat tiyalka kepada tempat sujud dan mengangkat khusuk yaitu menghadirkan hatinya. Dan tetap engkau tanya dan mengira-ngira, Kira-kiranya dan dzikirnya.

Dan setengah masuk kepada sembahyang dengan rajin dan selesai hati dari pada membayangkan pekerjaan, sama ada di dunia atau akhirat. Dan demikianlah kehendak<sup>1</sup> : menghadirkan<sup>2</sup> hatinya akan kebesaran Allah Ta'ala, Tuhan yang ia sembah dan dinyatakan khusuk dan tawadduk bagi Allah. Dan tatkala rukunnya, dan sujudnya dan memohonkan hati baginya dengan ta'dim bagi Allah. Dan menyucikan Allah ta'ala, takbirnya dan tasbihnya dan menjauhkan berpikiran yang lain dari pada yang ia ada kepada-

. kehendak kehendak كنهك كنهك  
 . mehadirkan كنهك

nya. Dan dari pada memikirkan dunia dan akan kesayangannya, hawa nafsunya dan berkhabar-khabar hati tetap adalah cahayanya didalam sembahyang. Disimpankan atas mendirikan haknya dan menunaikan dia, seperti berngiang disuruh Allah. Karena bahwasannya sembahyang itu serta tambatan hati/nya/. Orang yang tiada khusuk dan khotu' hatinya, serta Allah tiada memberi manfaat dan tiada faedah.

32. Tetap mudhorotnya dan siksanya terlebih hampir kepadanya.

Dan kata Hasan Basri Rahmatullah, tiap-tiap sembahyang yang tiada *hadirhati* padaNya. Maka kepada siksanya terlebih hampir /dan/ bagi yang disebut pada hadistnya. "Tiada bagi hamba dari pada sembahyangnya, melainkan berngiang dzikir-dzikirkan yakni berngiang ada hadir hati, serta tuhanNya dari pada sembahyang". Dan bahwasannya orang yang sembahyang, bahwasannya<sup>1</sup> sembahyang ia. Maka tiada disurat baginya dari pada sembahyang bahwasannya dan tiada 'isyaronya, yakni bahwasannya yang disurat baginya dari pada qodar yang ada padanya hadir hati, serta Allah qadar khusuknya bagi Allah pada sembahyang. Dan yang demikian itu terkandung sedikit *hashirnya* dan terkandung banyak dengan qodar lain-

i. sannya

سنت

nya. Dan jika/nya/ bagi orang yang hadir bagi khusuk bagi sekalian sembahyang, disurat sekaliannya bagi pahala/nya/ dan yang lainnya, pada sekalian sembahyang tiada disurat baginya sesuatu. Maka "*Ajtahada allahumma hamda ahna*". Hai orang yang berkehendak akan munajat akan tuhanNya, Maka mudah-mudahan<sup>1</sup> dikasihani Allah akan kamu. Maka hendaklah kita *ijtihadah* sebelahannnya pda khusuk dan hadir hati, dan ikhlas kepadanya bagi Allah dan hendaklah *tadbir* akan baraaang yang kita baca dari pada kalam tuhan kita didalam sembahyang. Dan jangan bersegera

33. /dan/ apabila ruku' dan // sujud. maka hendaklah ditetapkan *tuma'ninahpy* dan jangan engkau paksakan seperti *faku'aim*. maka tiada sah sembahyang \sama ada\ fardhu/nya/ atau sunnatnya dengan ketiadaannya karena orang yang tiada sempurna ruku'nya dan sujudnya dan khusuk didalam sembahyangnya itu ialah dinamakan orang yang *manjuri* seperti barang yang disebut pada hadist.

Dan datang pada hadist bahwasannya orang yang memeliharaakan atas sembahyangnya dan menyempurnakan ia akan ruku'nya, keluarlah sembahyangnya patut bercahaya-cahaya. Dan berkata ia, telah memeliharaakan akan dikau Allah seperti berngiang kamu peliha-

---

1. hamdahan



rakan akankami. Dan orang yang tiada menyempurnakan akan sembahyangnya keluarlah sembahyang itu hitam lagi kelam, dan berkata-kata ia telah mensia-siakan dikau Allah, seperti barang yang menyia-nyiakan kami kemudian digulungkan dia seperti menggulung seorang akan kainnya yang buruk. Maka dipukul dengan dia akan dia mukanya.

Dan lagi disebut pada hadistnya bahwa sangkahnya sembahyang itu menetapkan segala yang engkau tanya kelakuannya dan mengkhususkan akan Dia dan menghadirkan Dia. Dan tatkala melihat Nabi SAW akan seorang laki-laki dan bermain-main dengan janggutnya didalam sembahyang. Maka sabdanya; "Jikalau khusus laki-laki ini niscaya khusus segala anggotanya". Maka menyatakan Nabi bahwasannya khusus anggota itu 34. dari pada hati laki-laki ini. // Dan tiada sempurna sembahyang dengan ketiadaannya.

Dan adalah *shalaf* yang saleh-saleh sehingga sehingga khusus didalam sembahyangnya dan meninggalkan akan dia. /sehingga-sehingga adalah/ Setengah mereka pada tengah sembahyangnya datang burung ditangkap ia diatasnya menyengaja<sup>1</sup> menyangkakan pekara dan sesuatu janatan diri, karena tetapnya dan panjangnya. qiamnya dan sujudnya. Dan adalah

1. menyaja

سجاء

setengah dari mereka itu berkata ia bagi ahlinya dan anaknya. Apabila masuk aku sembahyang maka perbuat olehmu berngiang. Nyatakan kehendak kamu, yakni dari pada mengangkat suara hingar bingar. Maka aku hahwasanya tiada takut ia dengan dia.

Dan adalah setengah dari pada shahabat RA, sembahyang didalam kebun pohon kurma. baginya maka terbang burung dari pada pohon kayu kepada satunya. Dan jadilah ia melihat<sup>1</sup> kepadanya Maka melalaikan dia dari pada sembahyangnya. Maka tatkala diketahui dirinya lalai sukarlah ia atasnya. Maka dijadikan kebunnya sekaliannya itu *sabilillah*. Maka ia melalaikan Dia dari pada sembahyangnya. Demikianlah kelakuan *salaf* yang shalih, sebab mengetahui mereka itu akan kebesaran kadar sembahyang, dan amat tinggi tempatnya pada Allah dan RosulNya.

Kata setengah ulama, "telah sampai kepada  
35. kami kabar bahwasannya Allah SWT // membahagiakan segala amal sembahyang atas empat puluh *shof* dari pada malaikat pada tiap-tiap *shof* tujuh puluh *rib*. sepuluh dari padanya berdiri tiada ruku'. Dan sepuluh ruku' tiada tiada sujud. Dan sepuluh sujud tiada angkat kepala. Dan sepuluh duduk tiada berdiri. Dan diampunkan sekalian amal mereka itu

i. menilka

*Elis*

bagi hambanya yang mukminin dan didalam dua rokaat yang disembahyangkan. Keduanya maka tiada olehmu akan besar/nya/ pemberian Allah. Dan karunianya atas segala hambanya yang mukmin.

Dan pada riwayat Jabir dan Ma'ad RA, tatkala dinaikkan Rasulullah SAW ke langit, melihat ia pada langit dunia malaikat berdiri selama-lamanya. Dijadikan Allah mereka itu menyebut dzikir akan Dia tiada ruku'. Dan pada langit yang keduanya, ruku' selama-lamanya tiada mereka itu mengangkat kepalanya. Dan pada langit yang ketiga, sujud akan Allah tiada mengangkat /akan/ kepalanya melainkan ketika memberi salam Rasulullah SAW, kemudian maka sujud pula selama-lamanya. Maka karena inilah dituntut dua kali sujud dari pada tiap-tiap rokaat.

36. Dan pada langit yang keempat, // tasyahud mereka itu selama-lamanya. Dan pada langit yang kelimanya, mengucapkan tasbih dan berdzikir selama-lamanya. Dan pada langit yang keenam, mengucapkan takbir mereka itu selama-lamanya. Dan pada langit yang ketujuh malaikat mengucapkan ya salam ya salam. Maka dijadikan Allah akan mereka itu.

Maka cita hati Rasulullah SAW dan ingat bahwa dijadikan baginya demikian segala ibadah malaikat yang didalam langit itu baginya dan bagi segala umatnya. Maka telah mengetahui oleh tuhan yang

*kholaqul'alim* akan cinta Nabinya serta sudah diketahui pada zalnya. Maka diampunkan segala ibadat malaikat yang didalam tujuh petala langit itu didalam dua rokaat sembahyang karena memulyakan Nabinya dan umatnya. Kata ma'ad dan Jabir; "Maka barang siapa berdiri didalam sembahyang serta membesarkan Dia dan ditunaikan segala rukunnya dan ruku'nya dan sujudnya. Adalah baginya pahala malaikat tujuh petala langit dan oranga yang didalamnya dari pada segala kejadian Allah".

Kemudian hendaklah diketahui nikmat ditentukan pada waktu yang lima ini dan bayangan-bayangannya telah dikatakan setengah hikmah<sup>1</sup>, ditentukan sembahyang itu menyembahyangkan /suatu/ Nabi dari pada Allah pada waktunya. Maka pertama-

37. tama orang yang sembahyang // subuh itu Nabiyullah Adam AS tatkala keluar dari surga dan melihat *dhola-mah* dan takut ia akan sebagai takut yang sangat. Maka tatkala subuh dan fajah fajar, sembahyang ia dua rokaat. Yang pertamanya segera ia bagi kelepasan ia dari pada *kalam*. Dan yang keduanya, segera ia, sebab kembali siang hari. Dan pertama-tama orang yang sembahyang dhuhur itu Nabiyullah Ibrahim AS tatkala menyuruh Allah dengan menyembelih akan

I. hikma

لله



anaknyaa. Kemudian disuruh pula menyembelih akan penebusan. Dan adalah seruan itu pada ketika kelin-cir matahari. Maka sembahyang ia empat rokaat. Yang pertamanya segera bagi penebusan, yang keduanya bagi membukakan duka cita anaknya, yang ketiga bagi menuntut<sup>1</sup> keridloan Allah dari padanya, dan yang keempat karena keduanya sebab diberi penebusan yang amat besar. Seperti firman Allah ta'ala "*Wafadainaa-hu binibchin 'adhim*", dan saya tebus akan dia dengan sembelih penebusan yang amat besar. yaitu kibas yang dibawa turun dari pada surga yaitu kibas habil. Dan pertama-tama orang yang sembahyang ashar itu nabi yunus AS ketika dikeluarkan dia Allah ta'ala pada *pertalyakan* nun seperti anak burung yang tiada bulu

38. baginya dan adalah ia didalam empat kalam. Pertama dlolamah kesalahan, dan kedua kedalam air, dan ketiga kalam malam, dan keempat kalam pertaikan. Dan adalah keluarnya itu pada ketika waktu ashar. Maka sembahyang empat rokaat segera bagi Allah ta'ala dari pada kelepasan empat dlolamah itu. Dan yang pertama-tama orang yang sembahyang maghrib itu Isa AS tatkala dikeluarkan /Dia/Allah ta'ala dari pada /antara/ kaumnya. Dan /adalah bagi/ ketika jatuh matahari. Maka pertama-tama supaya menapikan bagi

---

1. menuntut

منوتت

ketuhanan dari pada yang lain dari pada Allah ta'ala, dan kedua bagi menapikan *tahmiyah* baginya. Dari pada (...) oleh puasnya. Dan yang ketiganya karena memberi bagus akan ketuhanannya itu bagi Allah jua, karena inilah dua rokaat yang halaunya itu berhubungan dengan keduanya<sup>1</sup>. Dan yang ketiganya tinggal sendirinya. Dan pertama-tama orang yang sembahyang isya' itu Nabi Musa AS, ketika tersesat<sup>2</sup> jalan waktu keluar ia dari pada Madina, dan adalah padanya itu didalam duka cita istrinya, dan duka cita harun saudaranya, dan duka cita seterusnya.

39. Fir'aun dan duka cita beberapa anaknya. // Maka dilepaskan Allah dari pada yang demikian itu sekali-annya dengan janji yang sebenarnya. Dan adalah yang demikian itu pada waktu isya' yang akhir. Maka sembahyang /maka/ empat rokaat, syukur akan Allah dari pada segala duka cita yang empat. Dan dari pada riwayat yang lain bahwasannya subuhnya, itu bagi Nabi Adam, dan dan dhuhur bagi Nabi Dawud, dan asar bagi Nabi Sulaiman, dan maghrib bagi Nabi Yakub, dan isya' bagi Nabi Yunus .

Dan ketahui olehmu bahwasannya u(m)pama

1. berhubung keduanya

2. sesat

ربح كسوات

سعات

sembahyang itu diumpamakan<sup>1</sup> satu bagi meneman bagi /dengan/ warnanya itu baginya dengan bagi lezatnya. Dan pada tiap-tiap warnanya itu baginya manfaat. Maka yaitulah sembahyang. Kemudian maka menyeru akan segala hambanya merasakan makanannya itu. Demikianlah umpama sembahyang itu disuruh Allah SWT mengerjakan dia supaya mengambil lezat hambanya yang *kamal* dari pada bagi pemberian dan karunianya supaya segeralah hambanya itu akan karunia tuhannya. Maka "af'alus sholawat itu seumpama makanan, dan dzikir, dan tasbih, dan do'a bagi warna/nya/ bagi minumannya. maka apa makanan dan minuman dari pada umpama itu hingga tiada sadar hambanya yang *roin* akan dirinya dan sejuk mata hatinya. dengan karunia yang

40. tiada dapat // diberi. Karena itulah yang dinamakan *jannatul 'ajalat* seperti firman Allah ta'ala; "Waliman khoofa maqoma robbihi jannataani". Dan bagi orang yang takut akan *maqoma* tuhannya itu, dua surga yang disegerakan didalam dunia, yaitu sejuk mata hatinya dengan *tsahud* akan tuhannya. Dan surga yang keduanya adalah di akhirat.

/Disana dan/ kata setengah hikmah bahwasannya sembahyang itu menghampunkan<sup>2</sup> di dalamnya duabelas

1. diupama

واضعا

2 . mehampun

ممهظنكن

ribu perkara. Kemudian maka disempurnakan akan dua belas ribu pada dua belas perkara. Barang siapa berkehendak sembahyang maka tak<sup>1</sup> dapat tiada dari pada mengetahui dan mengerjakan dua belas perkara itu, supaya sempunalah sembahyangnya. Maka enam perkara dahulu dari pada masuk kepada sembahyang, dan enam perkara lagi dari padanya; pertama, ilmu, karena saba Nabi SAW "Amal yang sedikit didalam pengetahuan itu terlebih baik dari pada amal yang banyak didalam jahil". Kedua *wuutlun*, karena sabda Nabi SAW "Tiada sembahyang itu melainkan dengan dlohur". Dan ketiganya, pakaian, karena Firman Allah ta'ala, "*Khudzuu iznatiikum 'inda kulli masjidin*".

41. Olehmu akan // pakaian pada tiap tiap masjid, yakni pakai akan kain kamu pada tiap-tiap sembahyang. Keempat, memelihara akan waktu. Kelima, mengampunkan akan ke kiblat. Keenam, niat, karena sabda Nabi SAW "*Innamal-'a'malu bil niat*" sesungguhnya amal itu dengan niat. Ketujuh, takbirotul ikhrom, karena sabda Nabi SAW "*Tahriimuhaat taqbiiruu tahliluhaat taslimu*". Dan kedelapan, berdiri, karena firman Allah ta'ala; "*Waquumu lillahi goonitiina*". Dan kesembilan membaca qori'at. Kesepuluh ruku'. Kesebelas, sujud. Kedua belas duduk tasyahud akhir. Adapun

i. ta

↳

ilmu itu terdiri dari tiga wajah. pertama bahwa diketahui fardhu dari pada sunnatnya, karena bukannya sembahyang itu tiada sah melainkan diketahui akan *kifayahnya*. Keduanya, diketahui barang yang ada pada wudhunya, dan fardhu dan sunnatnya. Maka yang demikian itu sarat pula pada sah wudhunya. Dan ketiga mengetahui akan tipu daya syaitan supaya dapat menjauh akan dia. Maka adapun kesempurnaan wudhu itu hendaklah dikerjakan pada tiga perkara; Pertama, engkau sucikan hati dari pada khianat dan hasut dan baghil. Dan keduanya, engkau sucikan badan engkau dari pada dosa. Dan ketiga, sempurnakan basah pada anggota wudhu dengan sempurna, dengan tiada berlebihan. Adapun pakaian itu maka sempurnanya itu dengan tiga perkara; Pertama, bahwa ada ia halal. //

44. Dan keduanya, suci ia dari pada najis yang tiada dimaafkan. Dan dan ketiganya, bahwasannya adalah ia mufakat dengan sunnat dan jangan ada pakaiannya itu atas jalan *takabur*. Dan *'ajaba* dan *kah*. Dan adapun memelihara waktu itu kesempurnaannya didalam tiga perkara. Pertama, bahwa adalah mata engkau melihat akan matahari dan bulan, dan bintang. Dan engkau amat-amati bagi hadir waktu. Kedua/nya/, telingamu itu mendengar /kepada yang/. Dan yang ketiganya, hati kamu itu memperkarakan janji akan waktu. Adapun menghadap kiblat itu kesempurnaannya ada tiga

perkara; Pertama, bahwa engkau hadapkan kiblat dengan dadamu. Dan kedua engkau *khusuk* dan *tawadduk* dan *tadzliil* dengan anggotamu. Dan adapun niat kesempurnaannya itu tiga perkara; Pertama, bahwa engkau ketahui apa sembahyang yang engkau dirikan. Dan keduanya engkau ketahui bahwasannya engkau berdiri antara hadapan tuhanmu. Ia melihat akan dikau. Maka engkau berdiri dengan hebat. Dan ketiganya, bahwa engkau mengetahui bahwasanya ia mengetahui akan berngiang didalam hatimu. Maka sisihkan olehmu dari pada membayangkan pekerjaan dunia. Adapun takbir itu maka kesempurnaannya didalam tiga perkara; Pertama, bahwa takbirkannya akan sebagai takbir yang //

43. sah yang lagi *jazam*. Kedua/nya/, bahwa engkau angkat dua tangan engkau berbetulan dua telinga/nya/. Ketiganya, bahwa adalah hati engkau hadir, maka takbir dengan ta'dhim. Adapun *qiam* kesempurnaannya itu didalam tiga perkara; Pertama, bahwa engkau jadikan matamu itu pada tempat sujud kamu. keduanya, engkau jadikan hati kamu itu pada Allah. Dan ketiganya, bahwa jangan berpaling kekanan dan kekiri. Adapun kesempurnaan *qiro'at* itu dada tiga perkara; Pertama, engkau bacakan bacaan yang *sahih* dengan *tartil* dan (...). Kedua, engkau bacakan dengan *tafakur* dan *tadbir* akan maknanya. Dan ketiganya, bahwa amalkan dengan berngiang, engkau baca

ayat.

Adapun kesempurnaan ruku' itu ada tiga perkara; Pertama, bahwa engkau ratakan belakang serta lehermu. Maka janganlah engkau merendahkan dan meninggikan kepalamu. Kedua bahwa engkau hanterkan kedua tapak tangnmu diatas dua lututmu, dan engkau jarangkan antara anak jarimu. Ketiga, bahwa engkau *tuma'ninahkan* ruku'mu, dan bacakan *tasbih* serta *ta'thim*.

Dan ketetapan adapun kesempurnaan sujud pada tiga perkara; Pertama, bahwa engkau hantarkan dua 44. tanganmu berbetulan dengan bahu. // Kedua, hendaklah engkau renggangkan kedua tangnmu dari pada dua lebingmu dan jangan kamu hampirkan keduanya kebumi. Ketiga, bahwa engkau *tuma'ninah* pada dua sujudmu, dan mengucapkan tasbih kamu serta *ta'dhim*.

Adapun kesempurnaan duduk itu didalam tiga perkara; Pertama, bahwa engkau duduk diatas tapuk kakimu yang kiri dan engkau dirikan kakimu yang kanan. Jika tahyat awal dan engkau keluarkan yang kiri dibawah batas kakimu yang kanan. Pada tahyat akhir yang kedua, engkau tasyahud dengan *ta'dhim*. Dan engkau sholawat akan Nabi dengan sempurna. Sholawat dan akan keluarganya, dan shahabatnya. Ketiga, engkau do'akan /bagi do'akan/ bagi dirimu dan bagi segala mukminin.

Adapun kesempurnaan salam itu, bahwa engkau salamkan dengan sempurna, bahwa ada ia niat dengan sebenarnya. Dan salam engkau itu akan orang yang ada pada kanan engkau dari pada malaikat dan mukminin jin. Dan atas demikian lagi pada kiri.

Adapun kesempurnaan ikhlas itu ada tiga perkara; Pertama, bahwa engkau tuntutan sembahyang itu dengan keridhoan Allah. Dan jangan takut akan keridhoan manusia. Keduanya, bahwa engkau lihat akan 45. *taufiq* itu dari pada Allah. Dan // ketiganya, bahwa engkau peliharakan dia hingga hilang dirimu dengan dia. Dan sekiranya bagi orang yang sembahyang ia mengetahui akan yang ia hendak perbuat itu. Dan kadarnya supaya sukurlah ia akan Allah SWT atas barang yang diberi *taufiq* akan Dia. Maka bahwasannya sembahyang itu bahwasannya<sup>1</sup> telah mengampunkan kepadanya bagi dari pada kebajikan dari pada *fail* dan *adzkar*, maka apabila berdiri hamba kepada sembahyang, dan berkata *Allahu akbar*.

akan hendaklah ia *maqornah* niatkan yang *dimu'tabirkan* pada seseorang. Dan serta diketahui pula akan kebesaran tuhanNya yang ia berdiri berkhidmat kepadaNya. Maka makna *Allahu akbar* itu Allah terlebih *i'dhim* dan *ajal*. Maka hendaklah benar

---

1. sannya 



hatinya.

Demikian pula firman Allah ta'ala; "Telah mengetahui hambaKu bahwa Aku yang terlebih besar dari pada tiap tiap sesuatu, dan bahwasannya ia telah berhadap atasKu". Maka apabila mengangkat kedua tangannya kepada dua tulangnya mengisyaratkan ia melepaskan dari pada tiap-tiap *ma'bud* yang lain dari pada Allah ta'ala. Kemudian apabila membaca "*Subhaanaka allahumma wabihamdika*". Yakni maha suci Allah dari pada tiap-tiap yang kejahatan, dan kekurangan. Bahwasannya ia yang mempunyai bagi segala puji. "*Watabaarokasmuka*" yakni maha suci Ia. Dan berkat pada yang menyatakan namanya akan pekerjaan 46. yang dikerjakan. "*Wata'alu jalluka walaa ilaha ghoiruka*". yakni tiada yang menjadikan dan yang memberi rizki dan yang sembahyang lain dari pada engkau. Tiada yang dahulu dan tiada yang kemudian. Maka apabila membaca "*'auudzubillahi minas syaithon nirrojiimi*". Yakni aku memohonkan dikau bahwa Engkau pelindungku dan Engkau peliharakan daku dari pada fitnah syaithon yang kena *rejam* yakni kena kutuk. Dan apabila dibacanya "*Bismillahir rochmanirrochim*", bagi maknanya aku minta tolong dengan nama Engkau pada tiap-tiap pekerjaan, ialah yang mempunyai lemah lembut lagi mempunyai kasih sayang atas segala mahluk yang memberi rizki. Lagi kasih sayang akan

segala hambanya yang mukmin. Dan apabila membaca fatihah hingga akhirnya, maka maknanya, segala puji bagi Allah tuhan yang tiada menjadikan daku dari pada orang yang dihargakandan orang yang disesatkan, yaitu orang Yahudi dan orang Nasrani. Tetapi dijadikan daku atas jalan *anbiya* dan *syuhada* dan *shodiqin*. Maka apabila engkau ruku' engkau pikirkan didalam diri engkau, maka seolah-olah engkau berkata; "Hai tuhanku bahwasannya aku merendahkan diriku atas hadapanMu, dan aku datangkan akan diriku yang (...) kepadaMu". Dan mengaku eiriku yang banyak dosa.

47. Engkau maka mudah-mudahan engkau ampunkan // daku. Dan bacanya "*Subchaana robiyal 'dzimi wabihchamdihi*" maknanya maha suci tuhanku. Aku merendahkan diriku bagi tuhan yang *'adhim* dan mulia, yang karim. Kemudian angkatkan kepalamu *i'tidal* dan mengucapkan "*Sami'allahuliman hamidah*". Maka maknanya telah memberi ampun Allah ta'ala bagi orang yang mengesakan Dia dan mengerjakan taat akan Dia. Kemudian mengucapkan "*Robbanaa lakal-hamdu*" maknanya tuhan kami, bagiMu segala /ke/puji/an/ karena engkau yang memberi taufik akan kami.

Kemudian maka sujud, maknanya aku cenderungkan diriku dengan dalil dan menyuruhkan dikau. KepadaMu Engkau yang mempunyai karim dan ampun. Dan apabila engkau duduk antara dua sujud

mengucap, "*Robbigh firlil warchamnii wajburni waahdini wa'afini wa'fu anni*". Maknanya ampunkan daku hai tuhankuakan kesalahanku, dan kasihani olehMu akan hambaMu yang "*khotliiah*" dan jabarkan "dloifku". Dan tunjukan<sup>1</sup> akan aku jalan yang sebenarnya. Dan (...) daku dan maafkan dari pada aku. Maka apabila engkau duduk tasyahud dan membaca tahyat maka engkau bacakan, "*Attachiyatul mubarakatus sholawaatut thoyyibaatu lillahi*". Maknanya kekal kerjaan selama-lamanya itu bagi Allah yang mempunyai sembahyang yang lima waktu.

Tiada seyogyanya bahwa disembahyangkan, melainkan bagian "*Assalamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warochmatullaahi wabarokaatuh*". Sejahtera atasmu ya

48. Rosulullah, seperti engkau // sampaikan pesuruh tuhan engkau. Dan engkau penasehat bagi ummat. Engkau rahmat Allah dan *ridwan*, bagiMu wajib dan berkata atasmu dan atas ahlimu, yakni bagi segala isi rumahmu "*Assalamu 'alainaa wa 'adallahis sholichina*" yakni ampuni Allah kami, Dan atas segala orang yang dahulu dari pada *banyani* dan *shodiqin* dan orang yang berjalan mereka itu hingga kiamat. "*Ashhadu alla ilahaillallah*" yakni tiada *ma'bud*

1. tunjuk

تنبؤ

2. nasihat

نصيحة

didalam dan di bumi yang lainnya, ialah tuhan yang *wasniyah*, "*Wa ashhadu anna muchammadan 'abduhu wa rosuluhu*". Ialah *hatamul nabiyyina* dan *mursalin*, dan "*Shofiyat robbil 'alamiina*". Dan pilihan dari pada segala mahluk. Kemudian sholawat atas nabi SAW kemudian maka minta do'a bagi dirimu dan segala mukminin dan mukminat. Kemudian memberi salam pihak gandamu dan karibmu. Artinya hai segala saudaraku, kamu sejahtera dari pada segala kejahatanku dan hianatku. Apabila keluarku dari pada masjid.

Riwayat dari pada Hasan Basri RA, dari pada nabi SAW bahwasannya bersabda bagi orang sembahyang itu tiga keramat. Pertama, bertaburan kebajikan diatas kepalanya dari pada langit hingga kepalanya. Dan malaikat berkeliling padanya dari pada dua kakinya hingga kepala langit. Dan malaikat menyeru ia dengan katanya; Jikalau mengetahui oleh hambanya 49. serta orang yang ia// munajat dengan Dia, niscaya tiada berpaling ia dari pada sembahyangnya. Maka inilah keramat yang dimulyakan Allah orang yang sembahyang. Maka inilah segala sunnat yang tersebut itu. Kesempurnaan sembahyang, dan ialah adab yang dituntut memelihara akan Dia orang yang memelihara akan sembahyang dan mendirikan haknya.

Ketahui olehmu *sunnat hai'at* itu tiada dituntut dijabarkan sujud sahwi. Orang yang

meninggalkan dia, dan *sunnat ab'adh* itu apabila ditinggalkannya dan dia selama /ada ia dengan/ lupa atau dengan sengaja, sunnat dijabarkan dia dengan sujud sahwi. Yaitu delapan yang telah disebut dahulu, yaitu tasyahud awal atau qunnut subuh, duduk dan sholawat atas Nabi SAW. Pada keduanya seperti dahulu disebut bacaannya. Maka sunnat ia sujud sahwi apabila ia meninggalkan akan salah satu dari pada yang delaan itu. Atau ia mengerjakan seperti perbuatan yang membatalkan sembahyang dengan sengaja. Tiada membatalkan dengan lupa, seperti memanjangkan rukun yang pendek yaitu i'tidal dan duduk antara dua sujud. Dan seperti berkata-kata dengan sedikit, atau melebihkan rokaat yang lupa. Maka sunnat sujud sahwi

50. atau // memindahkan rukukan qouli yang tiada membatalkan dia, seperti membaca fatihah didalam ruku' atau didalam sujud, atau membaca tahyat pada *qiam*. Maka sunnat ia sujud sahwi. Dan jikalau tiada membatalkan sembahyangnya dengan sengajanya sekalipun, sebab ia meninggalkan *takhfidl* didalam sembahyang. Atau karena suka pada meninggalkan sunnat ab'ad yang tertentu, seperti qunnut atau tasyahud awal. Seperti suka /adalah/ ia membaca<sup>1</sup> qunnut atau tiada maka sunnat ia sujud sahwi.

---

1. baca

بِإِ

Dan demikian lagi jikalau suka /adalah/ ia sembahyang tiga rokaat atau empat rokaat. Maka wajib ia diatapkan serokaat lagi. Karena asalnya katanya, dan ia mengerjakan dia dan sunnat sujud sahwi. Jikalau ia tinggalkan tasyahud awal, maka berdiri ia sebelum lagi batal. Segera sampai ia tinggal ruku'-nya. Dan lebih sebelum lagi batal berdirinya yang memudah ia pada *qiam* atau ia tinggalkan *qunnut*. Maka kembali ia sebelum sempurna sujudnya, seperti /se/belum lagi ia menghaturkan dahinya kepada tempat sujud. Maka sunnat sujud sahwi pada segala suruh yang tersebut itu. Jikalau dengan lupa atau jahilnya. Dan jika kembali ia kepada *qunnut* atau kepada

51. tasyahud padahal sudah hampir // kepada *qiamnya*. atau hampir kepada sujud, pada *qunnut* batallah sembahyangnya. Jika sengaja ia meninggalkan keduanya, tetapi tiada sunnat sujud sahwi. Jika belum lagi berdirinya, jika yang meninggalkan tasyahud awal sampai kepada ruku' atau turunnya pada /yang/ meninggalkan *qunnut* karena sedekat perbuatannya. Maka segala serah yang demikian itu jika imam atau orang yang sembahyang sendirinya. Maka jikalau yang sembahyang itu makmum, tiada *taghsil* lagi, hanya wajib ia kembali mengikut imamnya. Melainkan jika perbuatan itu /ber/selah, ia mengerjakan sesuatu yang membetalkan sembahyangnya seperti ia *qiam* sudah

batal tempat perdiriannya. Maka kembali pula ia kepada duduk membaca tasyahud atau sujud. Ia sudah sempurna menghantar<sup>1</sup> anggotanya yang tujuh kembali pula kepada qunnut. Maka tiada harus makmum mengikut kembali berserta dengan imamnya. Tetap hendaklah mentatai berdiri imamnya. Jika sudah berdiri serta imamnya, pada suruh meninggalkan tasyahud awal. Belum lagi berdiri. Maka jangan ia duduk berserta dengan imamnya. Demikianlah jika sujud imam

52. pada hal /se/belum lagi tutuk sujud // makmum<sup>2</sup> kemudian kembali imam qunnut, serta imamnya. Wajib ia turun sujud.

Maka adalah dua surah ini tiada harus makmum mengikut imamnya itu tiada bahwasannya dari pada kembalinya itu jika /ter/salah sebab /ke/lupaannya, tiada batal dia. Dan jikalau tiada batal sembahyangnya sekalipun atau sengaja, maka batal sembahyangnya. Maka yang batal itu tiada harus ikut akan dia.

Bermula sujud sahwi itu dua sujud. Dan jikalau banyak lupanya sekalipun wajib ia meniatkan sujud sahwi. Dan tempatnya dahulu dari pada salam. Kemudian dari pada tasyahud dan sholawat. Seperti sujud sembahyang pada suruhNya dan segala sunnatnya

---

1. menghantar

*hantar*

2. makmum

*makmum*

... tetap di satukan<sup>1</sup> dibacanya padanya, "*Subchaana man laa yanaamu walaa yashuu*". Maka jika memberi salam dengan sengkaja luputlah sujudnya. Tiada dapat lagi ia sujud kemudian dari padanya. Atau lupa dan panjangnya \perceraiannya\. Demikian jua tiada dapat lagi ia sujud. atau hampir \perceraiannya\. Maka sunnat sujud sahwi. Dan apabila sujud ia jadilah

53. kembalipada sembahyang. // Maka wajib mengurangi salam lain. Dan apabila hadasnya niscaya batal sembahyangnya.

Dan adapun sunnat yang dituntut dari pada masuk kepada sembahyang yaitu yang dan iqomat dan ia menyengaja pada tempat yang ada pada setengahnya seperti cadar atau tiang, atau sesuatu yang tinggi dua sepertiga *hasta* atau dihampirkan sujud atau (...) dihadapannya dari pada tumitnya, hingga kadar tiga hasta kehadapannya. Dan adalah suatu dari pada setengah antaranya dan (...) jangan lebih dari pada kadar tiga *hasta*, tetapi<sup>2</sup> jangan dijadikan kembali berhadapan pada mukanya. Suatu itu tetap dijadikan sebuah kanannya atau kirinya.

Dan /yang/ makruhnya pada sembahyang itu amat banyak; setengah dari padanya berpaling ke kanan dan

- 
1. disatu      *دساتو*  
 2. tetap      *تتبقى*



ke kiri. Dengan mukanya atau dilihat ke langit. Karena yang demikian itu permainan syaithon. Dan setengah dari padanya menutupi mulutnya dengan umpama kain, melainkan menguap, maka sunnat ditutup mulutnya dengan tangannya. Karena disebut pada 54. hadistNya; "Apabila menguap seorang kamu // maka hendaklah memegang dengan tangannya akan mulutnya. Bahwasannya setan masuk pada mulutnya. Dan setengah dari padanya mewakafkan rambutnya atau kainnya, karena ditakut pada hadistNya dan dimaafkan pada perempuan, tiada mengapa ia sembahyang dengan sangkanya atau dengan jalan rambutnya kasut karena atasnya membuka sangkanya.

Dan setengah dari pada makruh ia meludah ditengah sembahyang di hadapan atau di kanannya. Hanya apabila hendak berludah sebelah kirinya atau di bawah kakinya itu jika bukan masjid. Adapun jika di dalam masjid, (...) haram, karena disebut pada hadist "Berludah didalam masjid itu (...) dan keparatannya ditanamnya". Dan setengah dari padanya bertalakan pada punggungnya. Karena dikatakan pada hadistNya. Dan karena dari padanya serupa dengan orang takbir dan setan. Dan demikian lagi ahli neraka apabila mengambil kesenangan dikerjakan yang demikian itu. Dan setengah dari padanya merendahkan kepalanya dari pada belakangnya pada ruku'nya. Dan

setengah dari padanya ia sembahyang serta berkehendak berhadap sama ada ia hendak buang air kecil, 55. atau besar atau dengan // angin. Maka sunnat ia sucikan dari padanya. Kemudian ia sembahyang selama belum telat waktunya. Hendaklah ia sembahyang sertanya.

Dan demikian lagi makruh sembahyang di hadapan makanan dan minuman, yang ingin ia keduanya. Karena disebut pada hadist "Tiada sembahyang, artinya yang *kamal* dihadapan makanan. Dan setengah dari pada sembahyang ditaman<sup>1</sup> dan pada tempat umpama limpah kembang dan jurang buahnya dan tempat jalan raya, dan tempat menyembah berhala. Dan setengan dari padanya sembahyang pada perhampunan unta dan pada pejaratan. Sama (...) atau tiada tetap jika (...)tiada dengan dirapatnya. Dan jika tiada maka sah sembahyangnya. Dan demikian lagi makruh ia sembahyangnya pada (...) yaitu tempat ibadat Yahudi *bai'ah*, yaitu tempat ibadah Nasrani atau (...) Maka sekaliannya itu makruh sembahyang padanya.

Adapun sunnat yang dikerjakan kemudian dari pada sembahyang maka adalah Nabi SAW apabila selesai sembahyang menyapu dengan tangannya atas kepalanya dan dibacanya; "*Bismillahilladzii laailaha illaa*

---

1. dimamani

دیمان

*huwwarochmanur rochimu Allahummadzhab 'annil hamma wal khazana". Kemudian membaca kemudian dari pada sembahyang subuh dan maghrib; "Laailaha illahu*

56. *wahdahu // laa syariikalahu lahumulku walahul chamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in godiir", sepuluh kali dan bacakan kemudian dari padanya "Astaghfirullahal 'adziimi" tiga kali. Kemudian dibacanya "Allahumma antas salam waminkassalam fachoyyina robbanaa bissalam wa adkhilal jannata daarossalam tabarokta yaadzal jalaali wal ikrom". Dan dibacanya pula ayat kursi dan yaitu tasyahud Allah hingga akhirnya. Dan mengucap subchanallah tiga puluh tiga kali. Dan mengucap Allahu akbar tiga puluh tiga kali. Dan Alchamdulillah tiga puluh tiga kali. Kemudian dibacanya "Laailaaha illallahu lasyariikalahu lahumulku walahul chamdu yuhyi wayumiitu wahuwa 'alaa qulli syai'in godiir". Dan "Allahumma laa mana'a lima atloita wa la ma'tloita lima mana'at wala yanfa'u diljada minkal jada". Kemudian dibacanya "Allahumma inni as aluka mujabaatu rahmatuka wa'azaima maghfirtuka walghoniimata man kulli birri wassalamatu man kulli itsmu walfauzu biljannati waannajatu minannar. Allahummaghfirlanaa waarchamnaa waardhu'anna wataqobbal minna waadzkhilnaal-jannata wanajjina minannar waasholollahu lana asyanaa kalahu allahumma inni asalukas shab'atu fil akhiru wal*

57. *'ziimatu warrosyadu waasy aluka syakro // nikmatuka wahasana 'ibaadatika waaas aluka limaanaa shodaqo waqolbas shaliima wa'a'udzu bika man syaroma ta'lamu waashtagfir (...)* mimma ta'lamu innaka anta 'alaamulghuyub wasallallahu 'alaa sayyidina muchammad wa'alaa alihi washohbihi wasallam subchaana robbaka robbil 'izzati 'imma yashfuuna wassalama 'ala mursaliina walchamdulillahi robbil 'alamiina". Kemudian dibacanya *ma'udzataini* dan dibacakan kemudian dari pada sembahyang subuh dan maghrib. "*Rodhiitu billahi robbana wabil islamadiina wabil muchammadin nabiyya*", tiga kali. dan dibacakan "*Allahumma ajronaa minannaar*", tiga kali. Dan dibacakan "*Allahumma inni as alukal-jannah*", tiga kali. Dan dibacakan "*A'udzubikalimaagtullahut taamaatu min syaromaa kholaqu*", tiga kali. Dan "*Bismillahilladzii laa yadhroma'asmuhu syaiin fil ardhi wala fissamaai wahuwassami'ul 'aliim*" tiga kali. Dan "*Allahumma anta robbiya laailaha illa anta kholaqtanii wa ana 'abduka ma astatlo'tu a'udzubika man syaromaa dho'ts abwa'alaka bini'matika alai wa abwa'u laka baina nabiyyi faghfirlilii fainnahu laa yaghfirud dzunuubil anta*". Dan demikian lagi seyogyanya diamalkan
58. beberapa wirid ini karena faedahnya // amat banyak dan besar. Dan mewajibkan yang mengamalkan dia *khusnul khotimah* yaitu dibacanya pada pagi-pagi,

kemudian dari pada sembahyang subuh dan maghrib  
*"Subhaanalladzi iyamul qoimu subhaanal qoimud  
 daaimina subchaanal-khayyul goyyum subchaanallahul  
 'adlimi wabichamdihi subchaanal malikul quddusi  
 subchaana robbil malaaiatu warrukh"*. tiga kali. Dan  
 demikian demikian lagi *"Allahumma inni 'a'udzubika  
 minal makri walistidraaji"* tiga kali. Dan demikian  
 lagi *"Astaghfaaraal 'aarofa laamajaada sayyidas  
 syaroifa 'ibadallahi ibnul 'uluwilchadaadi 'alaihi  
 minallahi taulil amada"*.

Ada setengah dari pada yang mewajibkan  
*khusnul khotimah* tatkala hendak mati dibacakan ba'da  
 maghrib empat kali. *"Astaghfirullahilladzii  
 laailahailahuwar rochmanur rochimul choyyul goyyum  
 alladzii laa yamuutu wa atuubu ilaihi robbighfirli"*.  
 Dan demikian lagi barang yang dinukil dari pada  
*dorofal bakrii bizakaati* Ia barang siapa membaca  
 akan sholat ini, didalam umurnya dan jikalau  
 segala sekalipun dipeliharakan dia dari pada api  
 neraka. Dan mewajibkan baginya *khusnul khotimah*  
 yaitu *"Allahumma sholli 'alaa syayyidinaa  
 muchammadil faatichu lima cholaqo wal-khootimu*

59. *lima sabaga // nna shaaraal-khaqgo bil  
 chaqqolhaadina ilaa shiraatlolmustaqiim sholallahu  
 'alaihi wa 'alaa alihi washohbihi haqgo qodrohu wa  
 maqdaarahal-'adziimi"*.

Faidah dari pada setengah perkara yang sudah mujarab barang yang disebut oleh sayyidina Muhammad (...) Allah pada kitabNya yang bernama Jawahar. Bahwasannya barang siapa membaca pada hari asyuro tujuh puluh kali "*Hasbiyallahu wani'mal-wakiil ni'mal-maula wa ni'mannashiir*". Kemudian dibacanya akan do'a ini, kemudian dari padanya tujuh kali niscaya tiada mengenai mata pada demikian tuhan itu. Dan jika hampir ajalnya tiada beri taufik pada membacanya yaitu "*Subchaanallahu malaail miizaana wa muntahal 'ilma wa mubaghor ridloo wa zanatal 'arsyi laa maljaa'i walaa manjaa'u minallahi illa ilaihi subchaanallahu 'adadas syam'a wal matri wa 'adada kalimatuhut tamaata asaalukas salamata birochmaatika yaa archamaarrachimiin walaa chaula walaa quwwata illa billahil 'aliyyil 'adhim wahuwa chasbii wa ni'mal wakila ni'mal-maula wa ni'man nashiir wasalallahu 'alaa nabiyyina khoiru kholqohu sayyidinaa muhammadin wa alihi wa shochbihi ajma'iina*". Dan demikian lagi setengah dari padanya kata Al'aarofa billahi sayyidina muchammadis sanusi; pada risalat 60. nya yang bernama // Mujarobat naf'anallah bibarokatihi. Barang siapa membaca do'a ini pada tiap-tiap hari dan tiap-tiap malamnya tiada mengenanya akan dia anak panah, dan tiada pedang, dan tiada mencapai akan dia dari pada seteru suatu yang dibencinya. Dan

tiada mengena akan dia pedih dan tiada mati selama ada ia membaca akan dia. Maka jika dikehendaki Allah akan dia sampai ajalnya dan takdirnya, niscaya dilupa akan dia dari pada membaca dan yaitu *"Bismillahimi-nassaithonirrochiim wa shollallahu 'alaa sayyidina muhammad wa alihi wa shochbihi wasallim tasliiman daaiman 'adada ma'limaatillahi bidawaamil lahichas sabtu charostu nafsii wa alihi wa maalii wamaa chadooroni aughooba 'anni bichoyyil qoyyumil ashb-achtu wa amsaitu fii jawarillahil ladzii laa yarooma walaa shaama walaa yastabach wa fii dantahu wadhomaatahul ladzii laa yachfar dhomsns 'abduhu wasta-mustu bil'urwatil wusqoo robbi warobbu kulli syaiin wa robbussamaawaatu walardhi laailaaha huwa fattachidhu wakilan tawakkaltu 'alaihi wa'tashomtu bil-lahi wafawwadhtu amrii ilaihi ni;mal godirullahu fallahu khoirunchifdlon wahuwa archamurrachimiina inna waliyyullahulladzii nunzil kitabi wahuwa yatuu*

61. *lis sholichiina wasallallahu // 'alaa sayyidina muhammad wa alihi wa shochbihi wasallim tasliiman 'adada khoqoohu warodhii nafsihii wazanatu 'azsyahu-wadawamu malakahu wa madaada kalimatuuhu laqod jaa akum rosuulu min 'anfusikum 'azini 'alaihi ma antum chaarish 'alaikum bilmu'miniina roururroochiim fanatuubu afqola chasbiyyallahu laailaaha illa huwa 'alaihi tawakkaltu wahuwa robbul arsyi 'adhiim".*

Maka ulang-ulang akan "*Faanatuu afqoola chasbiyalla-hu laailaaha illa huwa 'alaihi tawakkaltu wahuwa robbul 'arsyil 'adhiim*", tujuh kali.

Dan demikian lagi setengah dari pada orang yang memelihara akan sembahyang dan mendirikan baginya, ia mengakalkan dan menyangkahkan atas mengerjakan dengan berjamaah. Karena bahwasannya orang yang sembahyang berjamaah itu lebih atas orang yang sembahyang dengan sendirinya dengan dua puluh tujuh derajat seperti barang yang datang pada hadist "Maka orang yang memudahkan dengan laba ini dibangsakan laba pada agama lagi ukhrowi. padahal tiada payah pada menghasilkan <sup>1</sup> dia dan tiada penat pada mencapaikan dia. Maka adalah orang itu orang yang memudahkan agamanya. Dan orang yang tiada menghiraukan dia". Dan lagi karena kata setengah ulama ia fardhu kifayah diperang akan dia orang yang meninggalkan dia. Dan lagi pula karena memelihara madzhab mengatakan orang yang jiarah <sup>2</sup> masjid itu tiada harus

62. sembahyang // melainkan di dalam masjid jamaah.

Kata setengah ulama membandingkan sembahyang berjamaah itu seperti air yang banyak, tiada dinajiskan dia kedatangan najis melainkan berubah

---

1. mehasilkan *ميسر*

2. jiarah *جياره*



rasanya atau warnanya atau baunya, berselahan air yang sedikit jadi najis. Kedatangan najis jikalau tiada berubah baunya sekalipun. Dan demikian lagi setan kuat atas orang yang sembahyang sendirinya itu. Tiada kuat atas orang yang sembahyang berjamaah. Dan lagi orang yang sembahyang tiada disuruh melainkan barang yang diakalkan Dia. Dan sembahyang di dalam jamaah itu disuruh bagiNya sembahyang yang sempurna. Jika tiada diakalkan. Dan lagi sembahyang berjamaah itu tali Allah yang disuruh kita berpegang dengan Dia, yang didalam firman firman Allah ta'ala *"Wa'tashimu bichablillahi jami'an"* Berpegang kamu sekalian dengan tali Allah. Maka tiap-tiap orang yang lalai akan dia itu sangkahnya sangatlah besar ia lupakan muslihat agamanya dan sedikit kumarai dari pada menyangkahkan pekerjaan akhirat. Maka tiada diketahui orang yang menuntut akan dunia, menahan ia akan penat dan payah. ia kerjakan berat berjaga. Malam dan panas ia sehari mana kala haslah baginya maksudnya suku atau sejampal dari pada labanya. Niscaya lupa ia dari pada menahan payah dan dimudahkan segala yang payah-payah dan dimudahkan

63. sekali yang payah dan membilangkan berngiang tercapai <sup>1</sup> dari pada laba dunia yang fana. itu akan

1 . tejampi

تجانی

tujuan yang amat besar.

Dan barang siapa tiada mengira-ngira akan pekerjaan ini bagi dirinya, bahwa adalah pada Allah dibilangkan dari pada orang yang munafik. Bahkan melainkan menyatakan ada padanya dari pada udur yang mengharuskan . meninggalkan jamaah. Muslihat pada sesamanya atau pada dunia pula yang mengatakan wajib mengambil akan seorang, sembahyang bersama-sama pada rumahnya. Sampai sejahtera mencapai dan pahala jemaat dan haslah jemaat itu imam dan satu makmum jikalau dengan anaknya atau dengan istrinya atau kehendaknya atau kadamnya.

Dan tiap-tiap banyak jamaah itu afdol dan banyak pahalanya, karena diberi pahala yang sebilang-bilang orang bersama-sama ia sembahyang dengan dia dan bertambah suci dan labanya, dan suci sembahyangnya istimewa pula jika ada imamnya itu orang yang saleh dan *alkhoir* dan *sholeh*. Dan demikian lagi disebut pada beberapa hadist bahwasannya pada tiap-tiap langkahnya yang dilangkahkan oleh hambanya, padanya berjalan menuntut berjamaah pahala yang amat besar. Yaitu disurat sepuluh kebajikan dan hempaskan sepuluh kejahatan.

Kemudian dari pada sembayang setengah dari 64. pada yang melapangkan // dirinya pada Allah. Umpamanya ia sembahyang maghrib kemudian ia duduk menan-

ti isya'. Dan yang menanti bagi sembahyang dibilangkan dia pada Allah orang yang sembahyang dan orang yang duduk pada tempat sembahyang senantiasa malai-kat minta ampunkan baginya dan do'akan dia hingga berhadad. Atau berkata pada perkataan yang tiada takluk pada kebajikan. Dan demikian lagi setengah dari pada pekerjaan yang dicita-cita akan dia. Duduk ia pada shof awal dan membenahkan dia, dan meratakan dia. Karena besar fadilatnya. Maka yang terlebih *muakad* yang dituntut itu berjamaah pada sembahyang jum'at karena wajib ain. Kemudian berjamaah pada sembahyang subuh dan pada isya' dan pada asar kemudian dari pada dhuhur kemudian pada maghrib. Maka apabila kita ketahui dari pada kejahatan orang yang meninggalkan sembahyang berjamaah dari pada janji yang amat sangat istimewa pula orang yang meninggalkan sembahyang jum'at disuruh perang dan dibakarkan rumahnya dan barang sebagainya. Maka yang terlebih keji dan jahat orang yang meninggalkan dia. Karena ia setengah dari pada fardhu ain dengan *muwafaqod jamhur* ulama. Haram dan dosa orang yang

65. meninggalkan dia, karena Sabda // Nabi SAW "*man tarooka tsalaatsa jam'a manghoira 'adarotlii'ullahi 'alaa golbihi*". Barang siapa meninggalkan ketika jum'at dari pada ketiadaan udur akan dia niscaya dimantari Allah ta'ala atas hatinya dan ditanya

orang akan Sayyidina Mahbudillah bin Abbas, dari pada seorang laki-laki berdiri malam, dan puada siang hari, dan tetap ia tiada hadir akan jum'at dan jamaah maka wajibnya ia didalam neraka. Dan lagi sabda Nabi SAW; "*Mantarkal-jum'atu tsalaatsa man ghoiro 'adro faqod nadzalladhzi al-salaam warod dhuhri*". Barang siapa meninggalkan sembahyang jum'at tiga kali dari pada ketiadaan udur maka bahwasannya telah melewati<sup>1</sup> rukun islam. Belakangnya ketahui olehmu. Bahwasannya adalah hari jum'at itu hari yang sangat mulia pada Allah, karena ia menghalau segala hari. Dan padamu dijadikan Adam AS dan padanya berdiri hari qiamat.

Dan satu riwayat yang lain, dan sebaik-baik hari yang naik matahari padanya dimerdikakan Allah ta'ala padanya enam ratus ribu pmerdikakan pada hari itu dari api neraka. Dan barang siapa mati padanya disurat Allah baginya pahala *syahidan* pahala peliharakan dari pada fitnah kubur dan sunnat 66. membanyakkan // membaca sholawat pada harinya dan malamnya. Dan membaca surat Al-Kahfi dan sunnat mendirikan bagi sunnat jum'at da berpakaian kepadanya dan membanyakkan mendengar kepada khobah.

Dan setengah dari pada bid'ah menta'khirkan

1. melewati

ملفوظ

jum'at karena menanti<sup>1</sup> hasil<sup>2</sup> akan dan segala orang yang mempunyai pekerjaan. Mereka yang wajib atas mereka itu jum'at. Dan wajib atas orang yang memrintah pekerjaan. Bahwasannya ia keras atas mereka itu dan takutkan akan mereka itu yang mentakhirkan atau yang meninggalkan dari pada jum'at. Kemudian dari pada disuruh dan takut akan mereka itu supaya dapat menyatakan syiar yakni thoharah, tanda agama islam dan dikerjakan dia supaya mendirikan fardhu dan disuruh menjauhkan dari pada yang diharamkan. Jangan dimudahkan dari pada mereka itu akan pekerjaan agama. maka jika jika tiada menghiraukan<sup>3</sup> dia oleh wali Amar maka dosa itu atas sebab meninggalkan *Amar bil ma'ruf* dan *Nahi 'anilmunkar*. Maka telah maklumlah sembahyang jum'at itu. Tiada dapat jum'at melainkan ia dapat serokaat surat imam, seperti dapat orang yang masbukakan imam didalam ruku'nya serta

67. tuma'ninah // ia serta imam pada rokaat yang keduanya. Maka didapatnya akan jum'at, maka ia tambah serokaat bagi dinyaringkan bacaannya. Dan jika dapat kemudian dari pada ruku'nya dari pada rokaat yang keduanya dari pada rokaat yang keduanya seperti ia

1. menati

مناات

2. ahasil

اصيل

3. nehiraukan

مهروكن

dapat akan imamnya pada i'tidal atau pada sujud pada rokaat yang keduanya, atau pada tahyat. Maka luputlah jum'atnya. Maka wajib ia tanamkan sembahyang dhuhur empat rokaat dengan diperlahankan bacaannya. Berselahan sembahyang berjamaah selama belum lagi memberi salam imamnya. Dan demikian lagi dapat jum'at orang yang masbuk kepada orang yang mendapat serokaat. Serta imam jum'at didapatnya pada rokaat yang keduanya, atau pada ruku' serta didapat tuma'ninah ia didalam ruku'nya serta imam. Maka dapat jum'at pula baginya dan telah maklumlah sarat sah jum'at itu berjamaah dan sekurangnya empat puluh orang. Dan *kamal* yakni *aqil baligh* lagi merdeka.

Lagi disaratkan pula empat puluh orang yang sah sembahyang dirinya. Maka jika ada dalam empat puluh itu yang tiada sah sembahyangnya seperti tiada tahu membaca fatechah yakni tiada kena membaca  
68. membaca setengah // dari pada hurufnya fatehahnya jika taksir pada berlajarnya. Maka yakni tiada sah sembahyang dirinya atau ada orang dan yang takshir pada berlajarnya. Demikian jua tiada sah sembahyang dirinya, Maka tiada<sup>1</sup> dapat mereka itu dibilangan empat puluh dengan *atfago* Syekh Ibnu hajar dan Sekh Romli. Dan jika tiada taksir pada berlajarnya seper-

1. tia

تيا

ti berlajar tiada dapatnya sekira-kira tiada dibuluh lagi dengan bersangkah bersangkah ia sekira-kira lemahlah ia dari padanya dan pada taksir pada berlajarnya. Maka sahlah sembahyang dirinya.

Dan kata Sekh Romli, sahlah dibilangkan empat puluh dengan mereka itu apabila ada *akhtibnya* dan imannya itu *gori'* yang kena membaca fatehah dan segala bacaannya yang wajib dari pada *tahyat* dan *takbirotul ikhrom* dan lainnya. Kata Sekh Ibnu Hajar tiada sah jum'at denga imam<sup>1</sup> dan orang yang tiada kena bacaannya yang wajib dibilangkan empat puluh dengan mereka itu jikalau bukan imam dan khotib sekalipun. Dan sah dibilangkan orang yang mengi'tiqodkan<sup>2</sup> sekaliannya perbuatan jum'at dari pada rukunnya dan saratnya dan sunnatnya. Wajib sekalian atau setengahnya wajib dan setengahnya sunnat. Tetapi jangan dibilangkan setengah dari pada setengahnya sekira-kira *i'tiqod* yang wajib itu

69. dikatakan // Sunnat dengan *infaq*. Dua Sekh itu kemudian meninggal, diperoleh segala sarat jum'at. Maka sahlah jum'atnya. Maka meninggal sahlah jum'atnya. Dengan lagi ia ringankan dengan dhuhur, kemudian dari padanya dan tiada dituntut lagi sem-

1. ami 

2. mei'tiqodkan 

bahyang dhuhur. Karena Jum'at (...) dhuhur maka tiada dituntut didalam satu waktu dua fardhu. Tetap haram diperbuatnya tiada dapat pahalanya. Berdosa ia karena tiada dapat dikerjakannya yang demikian itu pada zaman Nabi SAW dan pada segala *khulafaurrosyidin* dan orang yang *mutaqoddimin* dan *mutakhirin* orang yang mempunyai ilmu dan tiada pula suatu negeri yang *mu'tabir* seperti di Mekah dan di Madinah dan hanya dan dikerjakan di dalam negeri Mesir, sembahyang Jum'at kemudian diiringkan dengan sembahyang dhuhur kemudian dari padanya dengan sebab saat banyak berbilang-bilang padanya beberapa tempat.

Dan adalah pada negeri beberapa madzhab ahlinya ada *safaat* dan *kanafi* dan *maliki*. Dan lagi pula banyak mahluk sekira-kira tiada dapat berhampun setempat dan dua tiga tempat. Maka pada madzhab imam Hanafi sah berbilang-bilang Jum'at pada satu negeri dan dusun. Dan jikalau ketiadaan sesak sekalipun maka tatkala itu berkehendaklah oleh madzhab Syafii.

70. Mengulangi sembahyang dhuhur, kemudian dari pada sembahyang Jum'at. Sebab berbilang-bilang jum'at pada satu tempat dengan ketiadaan setengah atau<sup>1</sup> sebab berbilang-bilang karena memelihara akan *goula*



yang mengatakan<sup>1</sup> tiada sah berbilang-bilang berjum'at pada satu negeri. Segala segala sama ada sesak<sup>2</sup> pada satu masjid atau tiada. Maka (...) jum'at yang berbilang-bilang pada satu dusun atau negeri tiada bahwasannya dari pada dua perkara, dikalanya karena hajat (...) maka diharuskan berbilang kadar hajatnya. atas qoula yang mengetemunya. Maka sahlah segala jamaahnya sama ada yang dahulunya atau kemudian. Atau berkata tetap sunnat diiringi dengan dhuhur, yang jatuh kemudian dari padanya atau bersamaan karena hendak memeliharakan kaula yang tiada diharuskan<sup>3</sup> berbilang-bilang segala-gala dan yang *hatah* dahulunya itu haram ia iringkan dhuhur kemudian dari pada jamaahnya. Karena sah Jum'atnya dengan tiada khilaf lagi padanya. Maka tatkala itu tiada sah dengan *itifqo* ulama padanya. dan jika kita katakan<sup>4</sup> sebab diiringi dhuhur kemudian dari pada

71. Jum'at serta diperoleh bilang-bilangnya // karena banyak yang tiada tahukan sembahyang dan banyak yang tiada kata patahnya kena fatehahnya supaya *ikhtiadh* pada ibadat.

- 
- |             |        |
|-------------|--------|
| 1. mengata  | معان   |
| 2. sak      | سك     |
| 3. haruskan | مرومکن |
| 4. kata     | کات    |

Maka yang demikian itu tiada disuruh mengulangi dhuhur, kemudian dari pada Jum'at. Sebab yang demikian itu saka pada bilangan-bilangan yang dimengertikan syara' yaitu diperoleh orang yang kamalnya empat puluh, maka tiada sah jum'atnya. Dengan pada bilangan Jum'at yang *muta'birnya* maka tiada harus ia kerjakan Jum'atnya. tetapi haram lagi tiada sah jum'atnya. Maka sembahyang dhuhurnya itu wajib kemudian dari padanya. Maka jika dikata orang hanya hambar *taglil* pada *qul qodim* atau *taglid* pada satu madhhab dari pada madhab yang lain. Maka riskan kurang bilangan-bilangan dari pada empat puluh, maka yang demikian itu sah jum'atnya diatas qul itu. Maka jadilah sembahyang dhuhur itu karena memeliharakan khilaf orang yang tiada mengesahkan dia. Maka kita wajib berkata, adapun orang taqlid akan *qul qodim*, maka adalah qul qodim yang mengatakan sah tiga orang atau empat orang wajib Jum'at itu khilaf ulama yang menyebutkan qul itu dari pada madhab Imam Syafi'i

72. Dan jika kita fardhukan cabutnya qul itu dari pada madzhab syafi'i. Maka tempatnya harus itu jikalau tiada didalam dusun itu melainkan yang kurang dari pada empat puluh, tiada yang lainnya. Maka hendaklah ia sembahyang jum'at. Juga maka ia harus taqlid.

Sebab tiada diwujudkan<sup>1</sup> empat puluh orang segala-gala padanya. Maka adalah masalah ini kita jawabnya taqlid itu sehingganya harus jua tiada sunnat dan tiada wajib taqlidnya. Maka kita peliharakan juga yang mengatakan tiada sah jum'at dengan yang kurang bilangan-bilangan dari pada empat puluh, lagi haram mengerjakan terlebih apapun kita peliharakan dari pada mengerjakan qul yang mengharuskan taqlid jua (...) yaitu qul yang *dho'if*. Dan lagi adalah yang demikian itu orang yang memudahkan agama islam, sebab tiada ia *amal bil ma'ruf* dan *nahi 'anil munkar*. Maka yang demikian itu dosanya amat besar lagi bilanya umum. maka wajib atas orang kuasa dari pada raja-raja, dan hulubalang dan lainnya. Bahwa menyuruh berlajar mereka itu dengan keras. Dan dengan menakut akan mereka itu dan jikalau dengan perang

73. sekalipun. // Karena mereka itu pada hukum syara' ia meninggalkan sembahyang tiada sah, sebab tiada tahu rukunnya sembahyang atau sebab tiada kena huruf fatehah, bacaannya dan tiada berlajar mereka itu dan berdosa segala orang yang kuasa. Menyuruh mereka itu berlajar dan wajib atas segala orang yang tahu mengerjaka mereka itu karena berhenti, sah jum'at dengan dia maka wajib pula.

1. diwujudkan

دو جود

Maka inilah setengah dari pada sebesar-besar menegaran. Maka tiada udur dari pada kita meninggalkan dia dan tiap-tiap orang yang tiada mengikut. Maka wajib dari pada raja-raja menyiksa akan mereka itu dengan perang dan lainnya. Maka wajib oleh kita marahkan akan sangka marah seperti kita marahkan akan orang yang memansakan harta kita dan lebih lagi. Maka tatkala itu wajib kita sembahyang dhuhur jua. Sebab tiada dapat diperoleh syarat sah jum'at, tiada berdosa ia meninggalkan jum'at pada masa itu. Tetapi hendaklah ia sungguh<sup>1</sup> menyuruh akan mereka itu berlajar malam dan siang. Dan haram ia dirikan jum'at sebabtiada diperoleh empat puluh. Maka kita mengeras *amar bil ma'ruf* itu terlebih *aulianya* dan *afdho*, karena wajib lagi fardhu ain orang yang kuasa lagi ia tahu dari pada kita duduk berbuat //

74. ibadah yang ada ia mengatakan haram mengerjakan dia astamu pula. Lagi tiada sah jum'at atas kaula gul yang (...) akan dengan *itifaq* segala ulama syafi'i dari pada kita memeliharakan *gul dho'if* adalah padanya *ikhtilaf* ulama menyebut dia dari pada Syafi'i dan yang kebanyakannya tida menyebutkan gul yang menshohihkan dia pada madzhab Syafi'i.

Dan jika dikata orang yang hambar taqlid Imam

1. sungguh

سوغوه

Abu Hanifah yang mengharuskan dengan tiada orang atau taqlid Imam Malik yang mengharuskan<sup>1</sup> delapan orang atau dua belas orang atau dua puluh orang. Itupun tiada sah taqlidnya, karena orang tiada tahu pada hukum pada imam itu. Apa yang wajibnya dan syaratnya dan tiada dapat tiada pada keduanya supaya kita peliharakan jangan jadi talfiq hukum atas segala orang yang awam dan orang yang khawas tiada tahu pula. Tetapi madzhab dirinya tiada tahu, maka betapa madzhab orang lain pula. Maka haruslah pekerjaan ini keberatan atas wali Alamur dan dosa yang besar-besar atasnya jika tiada mereka itu menghiraukan<sup>2</sup> pekerjaan agama astamu pula.

75. Sembahyang lima waktu dan mendirikan pula dengan berjamaah dan mendirikan jum'at seperti yang disuruh syara'. Maka ia adalah dari pada yang terlebih inkar dari pada segala yang munkar, dan terlebih akbar dari pada kebayar, dan terlebih afhasy dari pada segala mahramat. Dan telah datang hadis dari pada Rosulullah SAW dengan makfurkan orang yang meninggalkan sembahyang. Sabda Nabi SAW. Sabdanya; *"Al-'ahdal-adzii bainaa wa bainahum sholatan faman taroo faqod kafa"* Bermula janji yang antara kami dan

1. meharuskan

مهريكن

2. mehiraukan

مهروكن

meraka itu sembahyang. Maka barang siapa meninggalkan<sup>1</sup> dia maka dosanya telah kabar dan lagi sabda Nabi SAW, "*Man tarokash sholaatu matmuda afqoda kafaaru jaharoo*" Barang siapa meninggalkan sembahyang dengan sengahjanya. Maka dosa padahal keduanya nyata. Dan pada hadist yang lain "*Man tarokash sholaata faqod birobbika minhu dzamata rosulullahi sholallahu 'alaihi wasallam*". Bermula barang siapa<sup>2</sup> siapa meninggalkan sembahyang sembahyang, maka sesungguhnya telah lepaslah ia dari padanya janji Allah ta'ala dan janji Rasulullah. Dan lagi sabda 76. Rasulullah SAW // "*Man chofadlo 'alaa shobati 'kanat lahu nuron wabarhaman wanajata yaumal-qiamati*". Barang siapa memeliharaka atas adalah baginya nur dan berhana yakni penunjuk dan kepanasan pada hari qiamat.

"*Wamallam yuchafidl 'alaaaha lam yakun nuron walaa burhaanan wachaajata wakana yaumal-qiamati ma'a fir'auna wa qoruuna wahamama wau bayyabna kholafa*". Dan barang siapa tiada memeliharakan atasnya dan tiada dinurnya dan bahkan dan kelepasan. Dan adalah pada hari qiamat serta firaun dan qorun dan Hasan dan Abi Anaq khalafa. Maka sangkahnya

1. menggalkan

مثلا لكن

2. sia

سبب

telah dinaskan dari pada beberapa hadist Rosulullah SAW dengan kabar yang meninggalkan sembahyang. Dan demikian lagi datang dari pada beberapa shahabat dan salaf yang saleh-saleh. Hingga berkata setengah dari pada mereka itu, tiada terdengar sahabat berkata, mereka itu pada suatu dari pada segala amal dari pada meninggalkan. Jadi kabar melainkan sembahyang, maka takut olehmu, kemudian takut pada meninggalkan sembahyang atau meninggalkan<sup>1</sup> suatu dari padanya. Maka bahwasannya jika tiada engkau perbuat seperti yang demikian. Maka sangkahnya binasahlah engkau

77. setengah dari pada // orang yang binasa. Dan rugilah engkau dunia dan akhirat. Maka yang demikian itu ialah orang yang kerugian yang amat nyata.

Dan demikian lagi wajib atas kita keraskan atas ahli dan anak<sup>2</sup> kita dan orang yang dibawah hukum kita pada mendirikan sembahyang. dan jangan kita tinggalkan bagi mereka itu adab dari pada meninggalkan dan orang yang tiada mendengar dan tiada mengikuti. Maka hendaklah kita takut akan dan kita marahkan akan mereka itu sangat marah, dan sangat kita lawankan mereka itu. Dan bencikan seperti kita marahkan mereka itu jika ia membinasakan

1. meninggal

منتهك

2. anak

نور

sembahyang harta<sup>1</sup> kita. Dan, terlebih<sup>2</sup> lagi pula inkar akan mereka itu karena Allah ta'ala. Maka jika tiada kita kerjakan yang demikian itu maka adalah kita jumlah dari pada orang, dan barang siapa yang tiada menerima akan suruhNya dan tiada memberi bagus suruhNya. Maka disiksa akan dia dan tiada memberi faidah barang yang kita takut akan Dia. Maka hendaklah kita suruh jauh dari pada kita dan kalau akan dia maka adalah kita suruh jauh dari pada kita. Dan halau akan dia dari pada kita. Maka

78. bahwasannya ia setan, tiada kebajikan dari // dan tiada berkat besarta kita dengan mereka itu dan haramlah kita berkasih-kasih dan sekedudukan serta mereka itu. maka wajib kita berseteru akan dia dan memutuskan dari pada berkenalan dengan dia karena melawan akan Allah ta'ala dan rasulnya seperti firman Allah ta'ala; "*Laa tajidu qouman yakminuuna billahi wal yaumil akhiri yawadduna maachadallahu warosuluhu walau kaanu iyyahum*". Hingga akhir ayat. Tiada engkau dapat akan kaum yang percahaya mereka itu dengan Allah, dan percaya mereka itu dengan hari<sup>3</sup> yang kemudian mereka itu akan orang yang

---

1. harta            ارتا  
 2. lebih            له  
 3. ba hari        ماري



menyalahi akan Allah dan RasulNya.

Dan jikalau adalah bapa-bapa mereka itu, dan anak mereka itu hingga akhir itu. Maka menapikan Imam dari pada orang yang berkesudahan orang yang menyalahi bagi Allah dan Rosulnya. Dan jikalau ada mereka itu orang yang terlebih hampir dari pada segala kesukanya dan sehingga barang yang dimaafkan bagi orang awam yang lagi yang terkalam didalam lalainya meninggalkan<sup>1</sup> luput akan dia sembahyang. Hendaklah diqodho'kan dengan bersuka, kemudian bertaubat ia dari pada kembali kepada umpama yang 79. demikian itu. Adapun yang diharuskan // menayakan<sup>2</sup> dia tiada jalan segala-segala. Maka betapa dan jikalau ada ia keluarkan sembahyang dari pada waktunya yang lain dari pada ketidurannya dosanya yang amat besar. Dan jikalau ada ia bersegera mengkodo'kan dia sekalipun dan tiada dengan rukun membayangkan dengan dunia dan lainnya dari pada sembahyang, melainkan karena ketiduran atau lupa jua.

Maka hanyalah dan wajib atas orang yang memerintahkan pekerjaan muslimin, bahwa menyuruh dan menapak pakan akan segala umat yang diam<sup>3</sup> atas

1. meninggal

2. menayakan

3. am

منقار  
منايكن  
ام

orang yang mengerjakan sembahyang lima waktu dan dan jum'at dan jum'at. Demikian jua wajib pula atas mereka itu bahawa (...) akan mereka itu akan orang mengeluarkan sembahyang dari pada waktunya sebab seakan bukan karena ingkar disuruh taubat dan sembahyang, jikalau tiada mau mengikut. Dibunuhnya akan mereka itu . atau diperangnya akan lainnya hingga mereka itu mengerjakan dia. Dan haram lagi berdosa apabila diam oleh orang yang memerintahkan pada pekerjaan umat dari pada orang yang besar seperti raja-raja jikalau mengetahui akan mereka itu tiada 80. mengerjakan yang tersebut itu. Dan tiada memudahkan atasnya dari pada melalaikan pada pekerjaan umat ini. Dan demikian lagi pada segala pekerjaan agama mereka itu dari pada zakat dan puasa dan lainnya seperti sembahyang.

Dan setengah dari pada kesempurnaan orang yang memelihara atas sembahyang dan mendirikan dia, membanyakkan akan segala sunnat rowatibnya. Dan segala sunnatnya yang dituntut oleh syara'. Mengerjakan dia dahulu dari pada sembahyang fardhu dan yang kemudiannya. Karena adalah yang demikian itu segala sunnat ia memaparkan kakurangan fardhunya. Maka apabila jatah pada fardhu kekurangan atau cedera sebab sedikit khusuknya dan ketiadaan hadir kata lainnya dari pada yang demikian itu

kekurangannya dan membaikkan bagi demikian cedera itu dan jikalau tiada sunnatnya maka tinggallah sembahyang fardhunya itu kurang dan cederanya dan luput oleh ia yang terfadilat yang amat besar yang dijanjikan bagi orang yang mengerjakan dia dapat derajat yang tinggi. Dan lagi sunnat ia labanya dan 81. fardhu itu kepada modalnya. // Dan apa faidah orang yang berniaga tiada dapat laba karena (...) Allah SWT. Fardhukan dia dan sunatnya itu ia mendampingkan diriNya lagi menuntut dikasih dan ridhonya akan Dia hambaNya itu atas sembahyang. Maka apabila didapatnya kurang, dikatakan tiada lagi<sup>1</sup>. olehmu adalah baginya sunnat dari pada yang sunnat disempurnakan dengan Dia akan sembahyangnya.

Dan adalah rowatib itu terbagi ia atas dua bahagian<sup>2</sup>, yang pertama yang *muakad* yaitu dua rokaat dahulu dari pada subuh. Dan dua rokaat dahulu dari pada dhuhur, dan dua rokaat kemudian dari padanya. Bermula sembahyang Jum'at demikian jua seperti dhuhur, dan dua rokaat kemudian sesudah maghrib. Dan dua rokaat kemudian dari pada isya', yaitu sepuluh rokaat. Dan yang keduanya sunnat rowatib *ghoiru muakad* yaitu dua belas dahulu dari pada dhuhur dan

---

1. gi

گی

2. bahagi

بہاگی

(...) jum'at, dan dua rokaat kemudian dari pada keduanya. Dan empat rokaat dahulu dari pada asar, dan dua rokaat dahulu sebelum maghrib, dan dua rokaat dahulu dari pada isya'. Dinamakan // sunnat muakad dan ghoiru muakad. Sekaliannya itu rowatib dan tuabang bagi fardhu. Maka wajib disebutkan rowatib yang ada qobliyahnya dan bakdiyah itu disebut akan disebut qobliyah dan bakdiyah dan yang tiada bakdiyah tiada disebut akan qobliyah, seperti dikatanya "*Ushalli subchi rokataini lillahi ta'ala*" atau "*Ushalli sunnatal 'sri rokataini lillahi ta'ala*" dan pada dhuhur, atau maghrib, atau isya'. "*Ushalli sunnata duhri qobliyata lillahi ta'ala*" atau "*Ushalli sunnata dhuhri ba'diyah*" Maka dikiaskan pada maghrib dan isya' seperti demikian itu jua dan stengah dari pada sunnat yang muakad dikerjakan dan digagalkan mengerjakan dia sembahyang witr. Sabda Nabi SAW "*Alwitri haqgo famanlam yawatruu falaiha-maana*" Bermula witr itu sebenarnya. Maka barang siapa tiada mengerjakan witr, maka tiadalah dari pada kami. Kami dan sebanyak-banyak sembahyang witr itu sebelum rokaat dan sekurangnya serokaat. Tetap seyogyanya jangan dikerjakan serokaat. Karena khulafa Alwalida tiada dimengapa ia sempurna sekurang-kurang akmalnya tiga rokaat. dibaca ayatnya pada rokaat yang pertama, kemudian dari pada fatehah. //

83. "*Qul yaa ayyuhal-kafirun*" pada rokaat yang ketiganya. Kemudian dari pada fatehah "*Qul huwallahu achad*" Dan demikian lagi lafadh niatnya "*Ushalli sunnata wutri rokataini lillahi ta'ala*" Dan pada lafad niat serokaat itu demikian niatnya. "*Ushalli sunnata wutri rok'atin lillahi ta'ala*". Dan setengah dari pada sunnat yang muakad pada dhahi. Sabda Nabi SAW "*Man choofadl 'alaa syafa'atus shochii ghofurat wataubahu wa in kanat*". Barang siapa memelihara akan atas dua rokaat dhuhi ampunkan baginya segala dosanya. Dan jikalau ada ia seumpama buah dilaut sekalipun dan lagi sabda Nabi SAW "Atas tiap-tiap segala sendi dari pada seorang kamu berkehendak shodaqoh". Maka tiap-tiap tasbih, dan tahmid shodaqoh, dan tiap-tiap tahlil shodaqoh, dan tiap-tiap takbir shodaqoh. Dan menyuruh akan makruf shodaqoh, dan munkar dari pada munkar shodaqoh. Dan memedai dari ada yang demikian itu. Dan rokaat yang disembahyangkan keduanya dari pada sunnat dhuhi. Maka adalah
84. sekurangnya dua rokaat. // Demikian lafad niatnya "*Ushalli sunnata dhuhi rokataini lillahi ta'ala*". Sengaja aku sembahyang dhuhi dua rokaat karena Allah ta'ala. Dan sebanyak-banyaknya delapan rokaat, lagi dua belas rokaat. Dan waktunya dari pada matahari naik segalah. Dan afdholnya serbang hari dab dibacakan surat, kemudian dari pada fatehah pada rokaat

pertama "*Wassiyamsi wa dhuhaha*" Dan pada rokaat keduanya kemudian dari pada fatehah "*Waddhuha wallaili idza sajaa*" dan sunnat pula memeliharakan sunnat asroko dua rokaat. Waktunya naik matahari sekira-kira lepas waktu (...) dan lafadh niatnya "*Ushalli sunnata asroko rokataini lillahi ta'ala*" Aku sembahyang sunnat dua rokaat asroko karena Allah ta'ala. Dan dibaca ayatnya "*Qul yaa ayyuhal-kafirun*" dan "*Qul huwallahu achad*". Dan demikian lagi sunnat memelihara akan sunnat aubain yaitu dua puluh rokaat. Sekurangnya dua rokaat dan waktunya antara maghrib dan isya'. Demikian lafad niatnya "*Ushalli sunnata aubaina rokataini lillahi ta'ala*" Aku sembahyang sunnat uabain dua rokaat karena Allah ta'ala.

Dan demikian lagi dua rikaat sunnat zawal.

85. Demikian lafad niatnya "*Ushalli sunnata zawali rokataini lillahi ta'ala*" Aku sembahyang sunnat zawal dua rokaat karena Allah ta'ala. Dan demikian lagi sunnat tahyatul masjid dua rokaat. Dan sunnat wudhu dan sunnat orang yang hendak bepergian. Demikian lafadh niatnya "*Ushalli sunnata goduumi rokataini lillahi ta'ala*" Aku sembahyang dua rokaat sunnat godun karena Allah ta'ala. Dan demikian lagi sunnat taubat. Demikian lafadh niatnya "*Ushalli sunnata taubata rokataini lillahi ta'ala*" Aku

sembahyang dua rokaat sunnat taubat karena Allah ta'ala. Dan dua rokaat sunnat barkahwin. Demikian lafad niatnya "*Ushalli sunnata .arsi rikataini lillahi ta'la*" Sengaja aku sembahyang dua rokaat sunnat berkahwin karena Allah ta'ala. Dan dua rokaat sunnat berhentian bagi orang yang musafir, demikian lafad niatnya "*Ushalli sunata manzala rokataini lillahi ta'ala*" Sengaja ku sembahyang dua rokaat sunnat perhentian karena Allah ta'ala. Dan dua rokaat sunnat ikhrom, demikian lafad niatnya "*Usalli sunnata ikhromi rokataini lillahi ta'la*" Sengaja ku sembahyang sunnat dua rokaat ikhrom karena Allah ta'ala. Sana ada ikhrom haji atau umroh. Dan dua rokaat sunnat thoaf, demikian lafad niatnya "*Ushalli sunnata thoafu rokataini lillahi ta'ala*" Sengaja ku sembahyang thoaf dua rokaat karena Allah ta'ala. Dua rokaat sunnat istikharoh bagi orang yang kasmaran antara dua pekerjaan. Minta Allah supaya memilih

86. kebajikan baginya. // Demikian lafad niatnya "*Ushalli sunnata istikharoti rokataini lillahi ta'ala*" Seheja ku sembahyang sunnat istikharoh dua rokaat karena Allah ta'ala. Maka dibacanya surat kemudian dari pada fatehah pada rokaat yang pertama "Qul yaa ayyuhal -kafirun" dan pada rokaat yang keduanya, kemudian dari pada fatehah "Qul huwallahu achad" Kemudian dari pada memberi salam. Dibacanya

akan do'a ini yang dibacakan oleh Nabi SAW.  
*"Allahumma inni astakhiruka ba'laka wa astaqdaroka  
 ba'darotika wa asaluka man fadlokal-'adliimi  
 fainnaka taqdiro walaa aqdaru wa ta'lamu walaa  
 a'lamu wa anta 'alaamul-ghuyuub Allahumma inna kuntu  
 ta'lamu inna hadzal-amru khoiruliifii daini wa  
 ma'asyii wa 'aaqobatu achiri 'ajalhu wa ajaluhu  
 faqod rohulii wa yasirohulii tsumma barokalii fiihi  
 wa inkuntu ta'lamu in hadzaa illaa amro syaroliifii  
 dainii wa ma'asyii wa 'aaqobahu amri 'aajalahu wa  
 ajaluhu fa'ashrofu 'anni wa aqdarolii ankhiru  
 chaitsu kaana tsumma rodhonii bihi riwayaatatu  
 Bukhoorii".*

Maka disebutnya akan hajatnya pada katanya  
 "Inhadza illa amru" pada dua tempat itu, dan  
 setengah dari pada sembahyang hajat dua rokaat.  
 Demikian lafad niatnya. *"Ushallii sunnatal-chaajati  
 rok'ataini lillahi ta'ala"*, Allahu akbar. Seheja ku  
 87. sembahyang sunnat hajat dua // rokaat karena Allah  
 ta'ala. Maka dibacanya akan ayat *"Qul yaa ayyuhal-  
 kafiruun"*, pada ayat yang pertama. Dan *"Qulhuallahu  
 achad"* pada rokaat yang keduanya. Kemudian dari pada  
 salam dibacanya *"Alchamdulillahi 'chamdan yuwaafii  
 ni'mahu wa yukaafii man yadahu yaa robbana laka  
 alchamdu kama yabghii lijalaali wa jahaka wa  
 'adliimisatloonaka"*. Kemudian ia maka sholawat akan



Nabi SAW seperti sholawat yang didalam tasyahud akhir, kemudian memohonkan Allah ta'ala akan hajatnya. Maka sholawat pula , kemudian maka dibacanya ia akan "Subchaanaka robbaka robbil-'azata 'imaa yashfuuna wasalaamu'alayal-mursaliina wal-chamdulillahirobbil 'aalamiina". Atau dibacanya kemudia dari pada salam "Bismillahirrochmaa- nirrochiim suchaanaka laailaaha illaa anta inni idzaakunta minal-dloomlimiina chabanallahu wa ni'mal-waqiila inni masniyal-ardhi wa anta archaamurroochiimina wa afwadhoru amrii ilaihi lillahi innallaha bashiiron bil'abnaadi yaa man dakarohu syarfulladzii akroomana wa yaaman tloo'atahu najatat tlooi'iina wa yaaman roufatahu mal-jaa'ul-'aalamiina wa yaamanlaayakhfii 'alaihi 'anaban chiina barshomtaroyaa archaamurrochimiin".

Dan setengah dari padanya sunnat satu 88. mewadlahabkan, yakni mengangkakan<sup>1</sup> sembahyang tasbih karena amat besar fadilatnya lagi amat besar kadarnya Allah, serta mewaqofkan segala ulama pada suruh menegrjakan dan mengangkakan dia pada tiap-tiap hari jika kuasa. Maka jika tiada maka tiap-tiap jum'at. Dan jika tiada maka tiap-tiap bulan. Maka jika tiada tiap-tiap tahun segala. Dan jika tiada maka seumur hidupnya sekali. Maka diampunkan dia

1. mengangkan

مغفان

Allah dosanya jikalau ada barang dan jikalau sebi-  
lang-bilang bahwa<sup>1</sup> dilewat dan kerjakan dapati  
sekalipun sama ada dosanya, disengajanya atau kesa-  
lahannya dan yang lamanya dan yang baru dan sem-  
bunyiya<sup>2</sup>. Demikianlah yang disebut pada hadist  
yaitu empat rokaat dengan satu salam atau atau dua  
salam. demikian lafad niatnya, "*Ushalli sunnata  
tasbih rok'ataini lillahi ta'ala*". Allahu akbar.  
Sengaja aku sembahyang sunnat tasbih dua rokaat  
karena Allah ta'ala. Kemudian dibacanya surat  
"*Idzazulzilztul ardhu*" pada rokaat yang pertamanya,  
surat al'adiyat pada rokaat yang kedua. Dan surat  
"*Al-hakumuttakaatsuur*" pada yang ketiganya, dan  
"*Qulhuallahu achad*" pada yang keempat.

Maka adalah dua kifayah, yang pertamanya  
dibacakan tasbihnya dan tiap-tiap rokaat kemudian  
dari pada fatihah dan surat lima belas kali atau  
dibaca tasbihnya lima belas kali, kemudian dari pada  
keduanya atas kifayat yang keduanya jadi dua puluh.

89. Lima tasbih didalam tiap-tiap qiam, dan atas kata  
yang dahulu tasbihnya itu, "*Subchaanallahu  
walchamdulillahi walaailahailallahu wallahu akbar  
walaachaula wala quwwata illaa billahil 'aliyyil*

1. bawa

بأول

2. sembunyiya

سبوحيت

'adliimi". Dan sepuluh kali didalam tiap-tiap ruku, kemudian dari pada tasbih ruku'nya dan sepuluh kali didalam tiap-tiap i'tidal. Dan sepuluh kali di dalam tiap-tiap sujud kemudian dari pada tasbihnya. Dan sepuluh kali didalam duduk istirahat atau duduk tasyahud atas kifayat yang pertama yang dikala lima belas jua tiap-tiap qiam. Adapun atas kifayat yang membaca dua puluh lima kali tiada lagi dibaca tasbihnya didalam duduk istirahat atau didalam duduk tasyahud. Maka jadilah perhimpunan tasbihnya tiga ratus kali, dan jika dahulu dari pada salam maka yaitu terlebih akmal yaitu; *"Allahumma inni as aluka taufiigo ahlulhadii wa a'malu ahlulyaqiini wamanas shohtu ahluttaubatu wa 'azama ahlus shobaru wa jada ahlul khotsayatu wa tloolabu wa ahlughorobatu wata'badu ahlul waro'a wagherofaana ahlul 'ilmu chattii ahofaka Allahumma inni as aluka makhofatu tahjazanii 'an ma'aashiika chatta a'malu batloo'atuka 'amalaa astachqobahurradhooka wachatti innashoohaka fittaubata khoufaa minka wa hatta achlasholakal-nashoichatu chobaalaka wahatiya tawakkal-'alaika fil 'amwaru kaalaha chusnudldlonnabaka subchaana chola-gonnur".* Kemudian maka memberi salam ia.

Dan setengah dari pada sunnat mu'akad sembahyang hari raya keduanya yaitu hari raya haji dan hari raya fitrah. Maka lafad niat keduanya, *"Usholli*

*sunnatal-li'iidil rok'ataini lillahi ta'ala*". Allahu akbar, kemudian ia baca do'a iftitah, kemudian maka tasbih tujuh kali serta mengangkat dua tangannya seperti takbirotul ikhrom, tujuh kali pada rokaat yang pertamanya. Dan lima kali pada rokaat yang keduanya dahulu dari pada membaca fatehah. Kemudian dibacanya fatehah dan surat *sabbihisma* pada rokaat yang pertama dan surat *hal ata* pada rokaat yang kedua. Kemudian dari pada fatehah dan sunnat diselingi antara takbir yang tujuh, dan takbir yang lima itu dengan "*Sunchaanallah walchamdulillahi walaailaahaillallahu allahuakbar*". Kemudian jika sembahyang berjamaah maka sunnat dibaca khotbah kemudian dari pada sembahyang keduanya hari raya itu dimulai

91. pada awal khutbah yang pertama dengan // takbir sembilan kali berturut-turut, dan pada khotbah yang keduanya tujuh kali berturut-turut. Adalah keduanya khotbahnya itu seperti khotbah hari jum'at.

Maka dinyatakan keduanya didalam khotbah itu hukum bicara kurban pada hari raya qurban. Dan bicara hukum zakatnya fitrah pada hari raya fitrah. Dan sunnat takbir pada dua malam hari raya, keduanya takbir yang mutlak hingga masuk kepada sembahyang. Maka habislah takbir yang mursal pada kedua hari raya itu dengan takbir imam jika sembahyang berjamaah. Atau takbir dirinya jika sembahyang

seorang diri. Dan sunnat takbir maqoid pada hari raya haji dimulai dari pada subuh hari arofah<sup>1</sup> hingga akhir asar hari tasyrik. Kemudian dari . pada tiap-tiap sesudah<sup>2</sup> sembahyang. Dan jika orang haji maka sunnat dimulai takbirnya yang mengaid dari pada dhuhur hari raya haji hingga subuh. akhir hari tasyriq, yakni hingga hari yang ketiga belas, dan lafad takbirnya itu, "*Allahu Akbar allahu akbar Allahu akbar laailaahailallah wallahu akbar Allahu akbar walillahilchamdu*". Tiga kali sunnat ditambah kemudian dari pada tiga kali, "*Allahu akbar kabiroom walchamdulillahikatsiroom wasubchaanallahi bukrotaw-wa ashila laailaahailallahu walaa na'budu illaa iyyahu mukhlisiina lahum-diini walau karihal-kafiruun laailaahailallahu wahdahu shodago wa 'abduhu wa 'aazza jandahu wa chasamal-ahzabu wa chadahu laailaaha illallahuwallahu akbar*".

92. Maka waktunya itu yaitu keluar matahari hingga kelincir matahari tetap diakhir hingga naik matahari segala itu afdol. Dan setengah dari pada sunnat yang muakad, sembahyang tarawih, demikian lafad niatnya, "*Ushalli sunnata tarawih rok'atini lil-lahi ta'ala*". Sengaja ku sembahyang sunnat tarawih

---

1. ar arofah

كرب عرفة

2. sudah

سوده

dua rokaat karena Allah ta'ala. Allahu akbar. Yang<sup>1</sup> dikerjakan pada tiap-tiap malam romadhon, waktunya kemudian dari pada sembahyang isya' hingga keluar fajar. Adalah ia dituntut berjamaah yaitu dua puluh rokaat. Tiap-tiap dua rokaat membaca tahiyat dan memberi salam. Maka tiada sah dikerjakan empat rokaat dengan satu salam, dan sunnat dinyaringkan di sembahyang witr, kemudian dari padanya dan sunnat dibawa gunnut pada witr nashof yang keduanya dari pada romadhon.

Dan setengah dari padanya sunnat muakad sembahyang gerhana matahari sekurangnya<sup>100</sup> sembahyang seperti sunnat dhuhur jua, yaitu dua rokaat dua ruku' dan dua i'tidal. Dan yang kamalnya ia sembahyang dua rokaat tiap dua qiamnya dan dua ruku'nya, 93. dan i'tidal (...) // dan dua sujud. Dipanjangkan pada tiap-tiap qiamnya dan ruku'nya, dan sujudnya. Demikian lafad niatnya, "*Ushalli sunnata kasafas syamsyi rokataini lillahi ta'ala*". Maka dibaca do'a iftitah dan a'udzubillah dan fatehah dan surat al-baqoroh atau umpamanya<sup>101</sup> dan pada surah kemudian dari pada fatehah. Pada qiam yang keduanya surat Al imron

1. ya يا

100. sekungnya

سكوتت

101. upamanya

افعت

atau kadarnya pada qiam. Yang ketiga surat an nisa atau kadarnya pada qiam. Yang ke empat surat Al maidah atau kadarnya. Dan pada ruku'nya yang pertama, dan sujudnya yang pertama/nya/ kadarnya serta atas itu mereka<sup>1</sup> pada surat Al Baqoroh, .f#103 dan pada ruku' yang keduanya dan sujud yang keduanya kadarnya delapan puluh itu dari padanya. Dan pada ruku' yang ketiga dan sujudnya yang ketiga kadar tujuh puluh itu dari padanya. Dan pada ruku' yang keempat dan sujud yang keempat, kadar lima puluh itu dari padanya. Dan sunnat disertakan<sup>2</sup> bacaannya.

Dan demikian pada sunnat mu'akad pula \di\ sembahyang gerhana bulan, demikian lafad niatnya, "*Ushalli sunnatal khusuful-gomari rok'ataini lillahi ta'ala*". Sengaja ku sembahyang sunnat gerhana bulan dua rokaat karena Allah ta'ala. Maka kifayatnya seperti kifayat sembahyang gerhana matahari pada sekurangnya dan akmalnya dan sunnat membaca khutbah pada kedua gerhana itu. Jika ia sembahyang berjamaah dan disuruh didalam keduanya taubat kepada Allah ta'ala, dan mengembalikan<sup>3</sup> akan mudhalam memerdekakan sahaya dan shodaqoh. Dan mendirikan taat akan

1. per
2. disertakan
3. tambahi

مر  
دسرتکن  
مبانی

94. Allah ta'ala dan lainnya. Maka khotbahnya // seperti khotbah hari raya, tetapi tiada takbir pada awal keduanya.

Dan setengah dari pada sunnat sembahyang minta hujan, apabila kita berhajat kepadaNya dan diulang-ulangi hingga turun hujan. Yaitu dua rokaat seperti sembahyang hari raya, dan waktunya seperti sembahyang hari raya pada afdholnya. Maka harus ia sembahyang barang waktu malam dan siang. Dan lafad niatnya, "*Ushalli sunnata istisqoi rok'ataini lil-lahi ta'ala*". Sengaja ku sembahyang minta hujan dua rokaat karena Allah ta'ala. Allahu akbar. Dan sunnat takbir pada sembahyangnya. Pada rokaat yang pertama tujuh kali, dan pada rokaat yang keduanya lima kali. Dan dibaca antara dua takbirnya, seperti yang dibacakan pada takbir antara hari raya dan sunnat dibacakan istighfar pada awal khotbah yang pertama sembilan kali, dan pada khotbah yang keduanya tujuh kali berturut-turut dan lafad yang afdolnya; "*Astghfirullahal 'adhiimil-ladzii laaailaaha illaahuwal-hayyil quyyumi wa atubu ilaihi*". Dan sunnat dibacakan tiga kali kuarah dan kilat "*Subchaana man sabb-char ro'du bichamdihi wal-malaikati man chofatahu*". Dan jangan mengikut matanya akan kilat, dan setengah dibacakan tatkala hujan. "*Allahumma shoibaanaa fa'aa*". Dan apabila kebanyakan hujan yang memberi



*mudhorot* dengan dia dibacanya, "*Allahumma chowaalina walaa 'alainaha Allahumma 'alaili illa kama wa andlo-rooba wabatluuna illa wadayahu wa manabatas syaja-ro*". // Dan adalah setengah dari pada sembahyang sunnat yang tersebut itu dituntut<sup>105</sup> berjamaah. yaitu sembahyang tarawih dan witr pada bulan romadhon. Dan sembahyang<sup>106</sup> dua hari raya, dan sembahyang gerhana keduanya. dan sunnat minta hujan dari pada yang tersebut itu tiada dituntut berjamaah.

Dan demikian lagi setengah dari pada sunnat yang dituntut berjamaah itu sembahyang tahajjud. Yaitu sembahyang malam kemudian dari pada tidur, sekurangnya dua rokaat, atau empat rokaat, atau enam rokaat, atau delapan rokaat. Afdhol dari pada dua rokaat dengan niat tahajjud, dan lafad niatnya. "*Ushalli sunnata tahajjudi rok'ataini lillahi ta'ala*". Sengaja ku sembahyang sunnat tahajjud dua rokaat karena Allah ta'ala. Dan demikian lagi setengah dari pada sunnat ia mengerjakan sembahyang sunnat mutlak pada malam atau siang yang tiada mempunyai waktu dan sebab.

Bermula sembahyang malam itu afdhol dari pada sunnat mutlak pada siang hari. Dan jika sembahyang

105. tuntutan

تنتوت

106. sem sembahyang

سبحانك يا ذا الجلال والإكرام

pada malam hari diperbuat dua rokaat. Demikian lafad niatnya, "*Ushalli rok'ataini lillahi ta'ala*", Allahu akbar. Sengaja ku sembahyang sunnat dua rokaat karena Allah ta'ala, Allahu akbar. Maka seyoyanya kita memeliharakan sembahyang yang tersebut itu barang shodaqohnya istimewa, pula pada sangat kita kerjakan sembahyang malam karena ia terlebih sangat berat suatu atas nafas dan sangkahnya jadi ringan

96. apabila katakan dan sabar atas // kepayahan dengan melawankan akan hawa nafsunya pada permulaannya. Kemudian dari pada yang demikian itu jadi dibukakan dia panut bercinuk-cinuk ia *'andia Allah 'azzawajalla*, dan manas munajad dan (...) ia bahwasannya dengan tuhannya dan pada ketika yang demikian itu tiada diguyang seorang dari pada berdiri malam istimewa pada bizat atau seakan<sup>107</sup> seperti barang yang jatuh, setengah dari pada orang yang shalihin, seperti beberapa riwayat orang menyahur dari pada hal mereka itu. Setengah dari padanya orang yang sembahyang subuh dengan air sembahyang isya' mereka itulah orang yang dapat penunjuk<sup>108</sup> dari pada Allah.

Maka dengan penunjuk mereka itu kita ikut,

107. sekan

108. penunjuk

dan jika lemah dari pada banyak maka kerjakan sedikit barang kuasanya. Maka datang pada hadist bahawasannya "Orang yang banyak tidur malam itu datang pada hari qiamat fikir, lagi orang yang banyak tidur menghilangkan berkat umurnya dan sia-sia waktunya yang ia mudanya". Ketahui olehmu sedikit amal yang berkekalan itu terlebih baik dari pada banyak yang putus-putus. Sabda Nabi SAW, "*Ahabbal-a'maalu ilallahu adawamahaa wa anqola*". Yang terlebih kasih amal kepada Allah ta'ala itu yang berkekalan akan dia dan jikalau sedikit sekalipun dan sunnat mengadakan<sup>109</sup> sembahyang sunnat yang tersebut itu apabila luput. "*Allahumma 97. arzaqonq minal choofadlona // wal maqomains sholawatul-mukhlashiina law jahaka Allahumma yaa robbal-'alamiina amiin*". tatmil faidah.

Ini kesempurnaan faidah pada menyatakan yang bertentangan dengan raja-raja dan barang yang bertentangan<sup>110</sup> dengan dia. Kata Ibnu Abbas RA, sabda Nabi SAW, "*Wagro'us saitlona wajawahu fainnahu 'azallahu wa dhooluhu fil ardhii idaa kaana 'ada*". Melalaikan oleh kamu akan Sultan dan besarkan kamu akan Dia, Maka bahawasannya ia ketinggian Allah

109. menakdakan

110. bertentang

ta'ala dan bayang-bayanginya didalam bumi, apabila adil. Dan dari pada Umar RA, "Kataku bagi Rosulullah SAW *khoirkan* daku ya Rosulullah dari pada ini sultan yang hibatlah segala manusia baginya. Dan rendah baginya segala taubah manusia apa ia". Maka sabdanya, "Bayang-bayang Allah pada bumi, maka apabila baik ia, maka baginya pahala dan atas segala kamu syukur. Dan apabila jahat maka atasnya dosa ". Dan atas kamu sabar dari pada Nabi SAW siap-siap memelihara akan rakyat dan tiada ada peliharakan dengan amanat dan nasihat dari pada belakangnya. niscaya memberi *munajat* atas/nya/ rahmat Allah ta'ala, yang luas bagi tiap-tiap sesuatu<sup>111</sup>. Kata Malik Ibnu al-dunya Roku, dapat setengah kitab yang diturunkan dari pada langit. Firman Allah ta'ala; "Aku raja bagi segala raja, hatta segala raja pada

98. tanganKu . Maka barang // siapa taat akan Daku, ' Aku jadikan mereka itu atas rahmat, dan barang siapa maksiat akan dia Aku Aku jadikan mereka itu atasnya siksaKu". Maka jangan membimbing<sup>112</sup> akan kamu akan lidah dengan memaki raja-raja, dan tetap taubat kamu kepada Allah. Bahwa dilembutkan hati mereka itu atas kamu siksaNya bagi raja-raja mengingatkan dirinya

---

111. suatu

112. membibang

dan mengira-ngirakan qur'an ini yaitu firman Allah ta'ala "Yaa Dawuda anna ja'alnaaka kholifatu fiil ardhi faa chakam bainan-nasi bil haqgo walaa tatba-'ul hauwii fiidlooka 'an sabilillahi". Hai Dawud, bahwasannya Kami jadikan dikau kholifah pada bumi, maka hikmahkan oleh kamu antara manusia dengan hukum yang sebenarnya, dan jangan mengikut hawa nafsu. Maka jadi sesat engkau dari pada jalan Allah ta'ala.

Dan setengan dari pada/nya/ orang yang mengikut hawa nafsu itu yaitu; bahwasannya jika hadir dua orang yang berniat-niat atau dua orang berkelahi pada hadapannya, maka berkehendaklah pada hatinya yang benar itu jika orang yang dikasihnya tertentu. Dan karena inilah sebab ditinggalkan<sup>112</sup> kerajaan Nabiyullah Sulaiman bin Daud AS. Dan yang demikian itu bahwasannya beberapa manusia dari pada ahli *jaradah* yakni isi negeri istrinya Nabiyullah Sulaiman namanya Jiradah. Serta maka adalah ia terlebih kasih perempuan kepada berkaum mereka itu kepada Nabiyullah Sulaiman serta orang lain. Maka kasih bahawa ada menang bagi negeri Jiradah sebe narnya.

99. Maka menghukum/kan/ bagi mereka itu. Maka dibelakan dia dengan ditinggalkan di kerajaannya. Dan kata Ma'qul bin Yusro; "Aku dengar akan Rosulullah SAW

---

112. ditanggakan

bersabda; Tiada dari pada seorang hambaNya yang diberi memelihara rakyatnya dengan tiada memberi nasihat akan rakyatnya, tiada (...) ia bahwa surga". Dan riwayat pada hadist sabda Nabi SAW; "Barang siapa memerintahkan pada pekerjaan muslim, /sesuatu/ kemudian tiada diberi akan mereka itu nasihat, seperti ia nasihat pada isi rumahnya, maka ia disediakan tempatnya di dalam neraka". Dan riwayat dari pada Abdurrahman Bin Samah, katanya; "Sabda Nabi SAW bagiku jangan kamu pinta jadi wali, memerintahkan manusia. Maka bahwasannya jika diberi akan Dia bagi engkau dengan tiada meminta ditolong Allah akan dikau atasnya. Dan jika diberi akan Dia dengan meminta, disahkan dikau kepadanya. Adapun adalah ketahu olehmu bahwasannya mereka itu mewajibkan kita kasih akan Dia. Dan dholimnya itu mewajibkan berciri-ciri dari padanya. Dan afdhol zaman radiyallahuanhum, adalah sabda Nabi bahwasannya amal imam yang adil pada rakyatnya sehari terlebih afdol dari pada amal orang yang adil pada ahlinya seratus tahun.

Sabda Nabi SAW, adil imam sangat terlebih kebajikan dari pada adat enam puluh tahun. Dan lagi do'a imam yang adil tiada ditolak. Dan dari pada 100.Umar Ibnu Khotob Radiyallahuanhu // bahwasannya berkata ia bagi Ka'ab, kabarkan olehmu dari pada

surga jannat. Maka berkata hai Amiril mukminin tiada duduk padanya melainkan *Nabi* atau *shodiq* atau *syahid* atau imam yang adil. Kata Umar, tiada aku Nabi, dan bahawasannya aku benarkan Rasulullah SAW yang adil. Dan bahawasannya aku harap bahawa tiada aku dholim.

Dan adapun syahid /maka/ dimana bagiku dengan kata Hasan, maka dijadikan dia Allah shodik dan shahabat menghukumkan<sup>113</sup> dengan adil. Bertanya Iskandar akan hikmah ahli; Baik apa yang terlebih baik pada kamu berani atau adil. Jawabnya telah memberi surat setengah dari pada amal Umar bin Abdul Aziz, mengadu-adu kepadanya dari pada binasa negeri dan memohonkan dia arti supaya dibaikkan dia. Maka balasnya oleh Umar bin Abdul Aziz akan suratnya, adapun surat kamu telah aku paham. Maka apabila engkau bacakan suratku, maka baik olehmu akan negeri kamu adil dan engkau bersihkan dia dari pada segala dholim. Maka bahwasannya ialah memperbaiki<sup>114</sup> negeri kamu. Wassalam.

Kata Kasari, tiada kerajaan melainkan dengan tentaranya. dan tiada tentara melainkan dengan artanya, dan tiada arta melainkan dengan negeri. Dan

101. tiada negeri melainkan // dengan rakyat. Dan tiada

113. menghukumkan

114. pembaikiki

rakyat yakni dengan /me/mahir akan melainkan dengan adil. Kata sarih Ibnu Abid, tiada dapat Nabi Isroil seorang raja-raja melainkan dengan sertanya seorang laki-laki suatu becaranya<sup>1</sup> dengan *halim*. Apabila dilihatnya marah, disurat pada kertas, dari pada tiap-tiap kertas katanya; "*archamul muslimiina wa shofal-mautu wa dzakarol-akhirah*". Yakni kasihani olehmu akan orang yang muslimin, dan takut olehmu akan mata dan ingatkan olehmu akan akhirat hingga hilang marah. Yakni dirikan segala surat itu satu, kemudian satu hingga hilang marahnya.

Dan adalah setengah dari pada raja yang dahulu serta menyurat ia pada tiga kertas. Dan berkata ia bagi wazirnya. Apabila engkau lihat akan daku marah, maka beri olehmu kepada aku satu kampang kertas itu, kemudian satu yang lainnya. Maka adalah didalam kertas yang pertama; "*Innaka lastubaalahu wainnaka satmautu wata'uudu ilaat tarooba fayaakulu ba'dhuka ba'dhon*". Bahwasannya engkau tiada tuhan, dan bahwasannya engkau lagi akan mati dan kembali kepada tanah. Maka memohon setengah kamu akan setengahnya. Dan kertas yang keduanya; "*Archamu man fiil ardhi yarchamuka man fiissamaa'i*". Kasihani olehmu akan orang yang pada bumi. Niscaya dikasihani akan

1. bercaranya

بجاء



kamu oleh orang yang pada langit. Dan pada kertas<sup>1</sup> yang ketiganya ; "Qodho bainannaasi  
 102. *bichukmullahi fainnahu // laa yashlachhum illaaddzalika*". Hikmahkan olehmu antara manusia dengan hukum Allah. Maka bahwasannya tiada patut akan meraka itu melainkan yang demikian itu. Dan kata orang /yang/ apabila tiada meramaikan raja didalam kerajaannya dengan insaf niscaya binasa negerinya dengan maksiat.

Dan datang seorang bahwa dia bagi Abdul Malik ibnu Marwan, maka berkata; Hai Amiril mukminin, setengah dari pada orang besar kamu mendholimkan daku. Maka insafkan daku dari padanya. Dan rasanya akan daku manusia yang adil. Maka tiada ia berpaling kepadanya. Kemudian maka diulang perkataannya baginya kedua kalinya, Maka tiada berpaling kepadanya. Maka tatkala pada kala yang ketiganya, maka berkata ia; Hai Amiril mukminin kami da dapat Taurat yang diturunkan atas kalimah Allah. Maka bahwasannya imam tiada disiksa bersekutu pada mendholimkan<sup>2</sup> seseorang, maka angkat kepalanya. Maka jika ia tiada

as  
 mendholimkan

sup  
 j. Halim

menghilangkan<sup>1</sup> dia, maka bahwasannya<sup>2</sup> telah bersekutu dia akan dholimnya. Maka tatkala mendengar Abdul Malik akan perkataannya, maka terkejut ia dan bangkit ia pada ketika itu jua kepada orang yang mendholimkan daku<sup>3</sup>.

Maka diturunkan dari pada memerintahkan dan kembalikan hak Yahudi dan mengamal ia akan haknya. Dan adalah Al Iskandar berkata /ia/. Hai hamba Allah, bahwasannya tuhan kamu .Allah yang tiada  
103. tuhan hanya Ia telah menolongkan // Nuh, kemudian dari beberapa massa. Dan menurunkan hujan akan meneman kamu tatkala berkehendak kamu. KepadaNya tempat kembali. Tatkala kekeruhan diam Allah tiada sampai akan daku. Bahawasannya Allah ta'ala kasih akan suatu, melainkan aku kasih akan Dia. Dan aku kerjakan perintah Dia hingga sampai kepada ajalku. Dan tiada suatu yang dibencinya<sup>4</sup> melainkan aku benci akan Dia, dan aku jauhkan akan Dia hingga ajalku. Dan bahwasannya telah dikabarkan akan daku, bahwasannya Allah ta'ala kasih akan Ia adil akan hambaNya. Dan benci ia akan dholim. Setengah dan

1. menghilangkan

2. bahwa

3. da

4. dibencinya

مزيل  
بما  
دا  
دبعت

setengahnya maka binasalah bagi orang yang dholim dari pada Engkau dan kerusakan. Dan barang siapa yang adil dari pada orang yang aku serahkan maka hendaklah ia duduk bertalakan didalam majelis-ku. Betapa kehendakNya dan cinta<sup>1</sup> atasku pada yang dikehendakinya. Maka tiada aku salah akan cinta. Bermula Allah yang membalaskan akan tiap-tiap seorang akan perbuatannya.

Dan kata Walid, bahwasannya binasa rakyat. bahwasannya dengan binasa wali. Dan baik mereka itu dengan baik wali. Dan kata Wahab Ibnu Maubah, apabila mencita-cita wali, yakni raja-raja dengan dholim atau dikerjakannya dengan dia masuk/kan/ Allah akan kekurangan pada pada ahli (...) dan pada puhunnya, dan pada tanamannya, dan pada kambingnya<sup>2</sup>. Yakni bina sesuatu segala kerbau, lembu, kambing. /suatu/ dan apabila mencita-cita dengan adil atau kemurkaan-  
104.nya /me/masuk Allah. Berkata kepada ahli // (...) yakni akan segala tempat kerajaannya pada segala yang tersebut itu.

Dan setengah ahli atau tarikh, bahwa Malik dari pada Muluk yakni bahwasannya satu raja dari pada raja keluar ia berjalan didalam (...) celaka

1. cita

حیثا

2. kambingnya

ابیشث

dianya membagikan dirinya. Maka turun ia atas seorang laki-laki, dan ada baiknya satu lembu perahannya segala perah umpama<sup>1</sup> tiga puluh lembu yang lain. Maka ta'ji raja itu bagi yang demikian itu dan menjajarkan pada dirinya dengan mengambil akan dia. Maka datang ia pada pagi-pagi, maka diperahkan baginya setengah dari pada barang yang memerah hari yang dahulunya. Maka berkata raja padahal perahannya dari pada hari yang dahulu. Adalah kamu peliharakan bukan tempatnya yang dahulu. Katanya tiada dan tetap ada aku sangka bahwasannya raja kami mencita-cita ia dhalimkan dia. Maka jadi kurang hibatnya.

Maka /karena/ bahwasannya raja apabila dholim atau mencita-cita<sup>2</sup> dengan dihilangkan<sup>3</sup> berkatnya. Maka taubatlah raja raja itu dan berjanji ia pada hatinya akan tuhannya bahwa tiada mengambil akan dia. Pergi ia pagi-pagi, maka diperahnya seperti adatnya dan setengah dari padanya pada bumi naghribi. Bahwasannya Sultan mendengar khabar bahwasannya seorang perempuan dibaginya leseban padanya tubuh<sup>4</sup> yang sangat manis. Bahwasannya tiap-tiap satu batang

1. umpama

افما

2. cita-cita

چيتا

3. di hilang

دهيلغ

4. tubuh

توبه

padanya dapat perahannya satu gadah. Maka mencita-  
 cita Sultan atas mengambil akan dia. Kemudian maka  
 105. datang akan dia, dan bertanya ia akan dia //dari  
 pada yang demikian itu. Maka katanya, bahkan maka  
 diperahnya satu batang. Maka tiada sampai setengah  
 batang/nya/ yang dahulu. Maka berkata Sultan bagi  
 perempuan itu, dimana yang dikata orang bagian-  
 bagian . Maka berkata perempuan yaitu seperti barang  
 yang sampai kepada dia. Ku khabarnya melainkan bahwa  
 adalah Sultan bahwasannya telah mencita mengambil  
 akan dia. Maka terangkat berkata dari padanya. maka  
 taubat Sultan pada ketika itu jua, dan menjanji ia  
 akan tuhannya pada dirinya. Bahwa tiada mengambil ia  
 dari padanya selama-lamanya dan ikhlaskan niatnya,  
 kemudian maka menyuruh perah pula. Maka diperahnya  
 satu batang. Maka datang memenuhi gadahnya dari pada  
 Sayyidina Abu Bakar Al Tuwasi pada kitab sarah Al  
 Malik. Katanya; telah bercerite <sup>1</sup> akan daku datang  
 setengah dari pada subuh dari pada orang yang dahulu  
 dahulu. Bahwasannya /adalah/ di Mesir pada negeri  
 Sa'idi satu batang temerbar berbuah ia sepuluh ardit  
 dan tiada dapat demikian zaman itu satu pehantam  
 buah. Setengah yang demikian itu maka dirampas akan  
 dia Sultan. Maka tiada berbuah satu biji pada de

چریسترا

demikian tahan itu.

Dan demikian lagi katanya, Aku lihat pada Iskandariah pada satu taluk, tapi lewat mengambil tiap-tiap yang berkehendak akan ikan padanya. Maka adalah iakn berkelakak air, sebab kebajikannya. Dan adalah kanak-kanak mengambil dengan kainnya jua, kemudian maka ditahan oleh walinya yang memerintahkan tempat itu. Dan menikahkan ia akan manusia dari pada mengambil dari padanya. Maka hilang ikan itu dari tempatnya hingga tiada dapat nya sebaik hingga 106. sekarang. Inilah segala perkara yang memberi bagus dan melalui oleh rahasia segala raja-raja dan cita-nya dan yang tersembunyi didalam hati mereka itu kepada rakyatnya. Jika baik jadi baik memalikahnya dan jika jahat pada segala memalikahnya ceritera ahli Al Tarikh didalam kitab mereka itu adalah segala manusia, apabila pergi pada zaman hajaji bertanya-tanya mereka itu siapa-siapa yang kena bunuh semalam ini dan siapa-siapa yang kena suaranya<sup>1</sup> dan siapa orang yang kena pukul. Dan seumpama<sup>2</sup> pada zaman Walid, suka ia kebun dan rumah. Maka adalah segala manusia pada zamanya bertanya-tanya mereka itu pada pagi dari pada kerja rumah siapa-

1. suaranya

سراش

2. seumpama

سومما

siapa yang berbuat kebun. Dan siapa-siapa yang membelai sungai, dan siapa-siapa yang bertanam kayu.

Dan adalah pada zaman Sulaiman anak Abdul Malik. Dan adalah ia suka akan makanan dan berkahwin. Adalah segala manusia berkhabar-khabar pada makanan yang indah, yang baik dan memahalkan isi kawin dan harganya sahaya. Dan meramaikan tempat kedudukan mereka itu dengan berkabar-kabar akan yang demikian itu.

Dan tatkala adalah zaman Umar Abdul Aziz adalah segala manusia bertanya-tanya mereka itu berapa engkau khfidh qur'an, dan engkau khafidh warda. Tiap-tiap malam dan berapa siapa khafidh kitab, dan berapa sehari ia membaca qur'an, dan berapa puasa dari pada sebulan. Dan umpama yang demikian itu maka seyogyanya bagi raja-raja bahawa ia adalah atas jalan sahabat dan salaf yang dahulu-dahulu yang salihin. "*Ridwanallahu 'alaihiim ajma'in*", dan mengikut dengan mereka itu pada perbuatannya dan kelakuannya. Maka orang yang  
107. menyalahi pada yang // demikian itu maka yaitu tiada mustahil, yakni tiada jauh dari pada binasanya dan tiadalah atas Sultan yang adil, melainkan Nabi yang mursalin<sup>1</sup> atau malaikat yang mughribin.

Dan bahawasannya telah dikatakan orang. Adalah seumpama sultan yang adil itu angan yang melambungkan segala bunga masburkan bagi ruh hamba Allah.

Maka seyogyanya adalah bagi segala raja-raja jangan ditaruh akan hijab, jadi kesakitan orang yang kena dholim dari pada masuk dan mengadu dan jangan ditaruh akan bapak yang menikahkan orang do'if. Sampai kepada riwayat dari Maimun Bin Mahran, katanya adalah aku duduk pada Umar Ibnu Aziz, maka berkata ia siapa-siapa pada penat. Maka jawabnya seorang laki2 antaranya menyangka bahwasannya ia anak Bilal mu'addin Rosulullah SAW mu'adinkan dia baginya dengan masuk dan berkata ia telah menceriterakan daku bapakku. Bahwasannya Rasulullah bersabda; "Barang siapa memerintahkan pekerjaan sesuatu pada umat, kemudian maka ditaruh pada orang hijab yang dinikahkan mereka itu dari padanya melainkan mendiding Allah ta'ala padanya hari kiamat". Maka tatkala mendengar ia berkata bagi orang yang menangkupantunya, pergilah kamu duduk dirumah kamu. Maka tiada lihat akan seorang kemudian dari pada itu

108. duduk akan pintunya.// Dan kata Khalid Abdul qosyri berkata ia bagi hajatnya. Apabila duduk di tempat dudukku maka jangan engkau tahan seorang masuk kepadaku. Maka bahawasannya wali yang memerintahkan pekerjaan orang maka tiada menikah orang masuk



kepadanya melainkan tiga perkara dengan benci ia sertanya melihat atasnya seorang atau pekerjaan yang sakti atau jahat, yang takut dari pada bahwa dinyatakan kepada orang atau orang bakhil, benci ia minta kepadanya sesuatu. Dan seyogyanya bagi raja-raja mengambil wazirnya itu orang /yang/ kepercayaannya pada agamanya dan benar pada lidahnya, adil pada agamanya. Kepercayaan perangnya lagi mempunyai tilka pada pekerjaan rakyat lagi mempunyai *anshof* dan *syafagot* kepada mahlik Allah. Maka jauhkan orang yang lemah mentadbirkan umat, dan sejahat-jahat ditaruh akan wazir orang lemah<sup>1</sup> yang tiada pemalu dan kurang bangsanya dan yang kurang bicaranya. Karena adalah pekerjaan raja dan perintahannya sekalian kembali kepada wazir dan ikut/an/ raja<sup>2</sup> itu 109. kepada // tangan wazir Dan diumpamakan<sup>2</sup> Sultan seperti kampung, dan wazirnya itu penetunya. Maka barang siapa yang datang kepada kampung, maka berkehendak dari pada ia datang memukul akan penetunya dan barang yang datang akan dia bukan penatunya. Terkejut tiada dapat<sup>134</sup> masuk dan adalah tempat jatah wazir dari pada tempat kerjaan raja-raja

1. lama

2. diumpamakan

134. dapat

لما  
 ديمكان  
 اذت

seeumpama cermin bagi mukanya. Dan seperti tiada melihat padananya tiada melihat akan keelokan mukanya dan jahatnya. Dan kepadanya demikian lagi Sultan tiada sempurna pekerjaannya melainkan baik/nya/ akal wazirnya dan sehat pahamnya dan bersih perkataannya<sup>1</sup>. Dan seyogyagyaanya bagi raja-raja dan orang besar-besar dan yang lainnya dari pada keduanya mengetahui akan kejahatan, dholim dan celakannya. Supaya ter terkejut dan takut dari pada mendatangkan dia. Seperti firman Allah ta'ala, "*Faja'al-la'natullah 'alaadloolimiin*". Maka kami jadikan laknat Allah atas orang yang dholim. Dan lagi firmannya, "*Walaa tachsabanallahu ghofalaan 'imaa ya'malud dloolimun*". Dan jangan kau sangka bahwa Allah ta'ala lalai dari pada barang yang dikerjakan oleh orang yang dholim. Yakni tiada lalai dari pada barang yang dikerjakan oleh orang yang dholim lagi akan disiksa.

Lagi firman Allah ta'ala, "*Innaa a'tadnaal-laddloolimiina naaroo achaatlobahum sarodoqohaa*". Artinya bahwasannya kami sediakan bagi orang yang dholim itu api neraka yang melampuhi dengan mereka  
110. itu ke liangnya. Dan sabda Nabi SAW, // "*Man anqotlo' haqqa amaroa muslimu aujaballahu lahunnaaro wajaroma 'alaihi al-jannata faqoola rojula' yaa*

1. Katanya

كاتب

*nabiyyillahu walaukaana yasiiroo qoola walaukaana godhoibqg man aroka*". Artinya barang siapa memutuskan hak seorang /yang/ muslin, telah diwajibkan Allah baginya api neraka dan diharamkan surga. Maka sembah orang laki-laki, ya nabiullah dan jikalau ada ia sedikit sabdanya, dan jikalau ada ia seputung kayu suki sekalipun.

Dan lagi sabda Nabi SAW, "*Faaman 'abada dlolamu fasyachasho yashrohu ilaa asmau alaa qoolallahu 'azawahu jalla labaika 'abdii haqgo 'alaa lanashornaka walau ba'dachiina*". Tiada dari pada seorang hamba mendholimkan orang. Maka melihat dengan matanya ke langit, melainkan firman Allah ta'ala, "*'azza wajalla*", bahkan hai hambaku sebenarnya atasku sangkahnya aku tolongkan diakau. Dan jikalau lama masanya. Dan lagi sabda Nabi SAW. "*Alawa innadlolamu tsalatsatu dlolamu laa yaghfiro wadlolamu laa yataroka wadlolama ma ghofuro faamaa dlolamulladzii laa yaghfiro faalasyaroka billahi qoolallahu ta'ala*", dan "*Allah laa yaghfaroona yasaroka bahu wayaghfaro maa dawana dzaalika liman yasyaa'u wa ammad dlolamal-ladzii laa yataroka fadlolamul-'ibaadi ya'dlohum ba'dha waammad dlolamulladzii yaghfaro fadlolamal-'ibaadanafsahu*".

111. Artinya, ketahuilah olehmu, dan bahwasannya dholim itu terbahagi atas tiga bagian; Pertama dholim yang

tiada diampuni. Keduanya dholim yang tiada ditanggakan. Dan yang ketiga dholim yang ada diampunkan.

Maka adapun dholim<sup>136</sup> yang tiada diampunkan dia itu sekutu dengan Allah, yakni sembah saraf. Firman Allah ta'ala, "Bahwasannya Allah ta'ala tiada mengampuni akan orang yang sekutu dengan Dia, dan diampun akan yang lain akan yang lain dari pada yang demikian itu bagi orang yang dikehendaknya".

Dan adapun dholim yang tiada ditanggalkan, maka yaitu dholim hamba setengah akan setengahnya tiada dapat tiada dari pada dihisabkan antaranya dan orang yang didholimkan hingga ridholah ampunnya.

Adapun dholim yang diampunkan maka yaitu dholim hamba bagi dirinya. Dan kata Muawiyah RA, bahawasannya aku sangkahnya terlebih malu bahwa aku dholimkan akan orang yang tiada dapat orang yang menolongkan dia melainkan Allah ta'ala. Kata setengah hikmah sebutkan olehmu tatkala engkau dholimkan seurang akan adil Allah padanya. Dan pada tatkala kuasa kamu akan kuasa Allah atasmu. Dan jangan engkau menyanggakan kamu lulus dua tangn kamu tumpahkan<sup>137</sup> darah. Bahwasannya baginya yang membunuh lagi akan mati seperti itu jua.

136. dho

137. tumpahkan

ط

توفيقك

Dan Abu tsur Ibnu Yazid, bermula batu yang dimasukkan di dalam kebanyakan rumah dari pada ketiadaan halal itu ialah cakaran binasanya. Dan kata setengah pula /jikalau/ bahwasannya surga itu negeri yang kekal /itu/ dimasukkan kedalam seputung kayu 112. dari pada dholim, niscaya aku takut. Bahwasannya yakni sangat hampir binasa rumah yang diambil batu atau kayu yang haram. Dan ceritera bahwasannya Kesuri anak saruan adalah baginya guru yang mengajar ilmu adab akan dia, hingga mashurlah ia pada ilmunya. Maka dipukul dia akan gurunya pada satu hari dengan ketiadaan dosanya, yakni tiada kesalahannya. Maka menaruh marah ia pada kata gurunya tatkala ada engkau aku lihat akan dikau sangat gemar pada ilmu. Aku aku harap baginya bagimu kerjanya, kemudian dari pada bapak<sup>1</sup> engkau maka aku ganas. Aku rasakan dikau pada dholim akan seurang. Maka berkata anak seruan zaman zah, yakni elok-elok .

Maka setengah raja-raja yang dahulu-dahulu disurat pada hamparannya akan "*Sya'rain laa taqdlolsmns idzaa maa kuntu maqodroatu faladlolamu mushoddarohu ya'dhii ilannadamutanaamu'ainaaka wal madloluumu man tabahu yad'uu 'alaika wa'alainallahu lantanamu*". Artinya kamu dlolimkan orang apabila

i. bapa

باف

kamu ada kuasa. Maka dlolim itu tempat keluarnya membawa kepada menyesal, tiada berdusta (...) dan yang kena dlolim itu, jika ia mutlak do'a atas engkau dan "Al-nullah" tiada tidur. Kata syair pula "Atah-zawaa<sup>o</sup> biddu'aa watasdaroyahu wamaa tadro'iibimaa dhu'adda'a sahaamallaili naafadata walakin ta lahaa amada walaa

113. *mada anqodloa*". Kamumudahkan dengan // do'a dan kamu mainkan dia. Dan tiada kamu ketahui apa memperbuat oleh anak panah, malam sangat luas dan tetap baginya masa dan bagi masa itu dilalukannya.

Dan tatkala mendholimkan<sup>139</sup> oleh Ahmad bin Dlolun dahulu dari pada ia mengerjakan adil. Berteriak segala manusia dari pada dlolimnya dan berhadap mereka itu kepada Sayyidah Nafsiyah yaitu yang sangat *zahadah*. Mengadu orang akan dia maka berkata ia manakala ia berjalan berkata-kata orang isak hari. Maka menyurat ia pada kertas dan berhenti ia pada jalan. Kemudian lagi /ia/ raja itu dan berkata ia; Hai Ahmad ibnu Tlolun, maka tatkala melihat akan dia dikenalnya. Maka turun ia dari pada khuwadahnya, maka berjalan kaki dan mengambil ia akan kertas itu dari pada tangannya dan dibacanya. Maka tiap-tiap padanya tersurat dengan kata manakala kamu mulyakan

139. medholim

*ifalke*

maka butakan. Dan sangkahnya kuasa kamu keraskan dan memberi nikmat kamu, maka kuasakan dan manakala kamu beri nikmat, maka kamu payahkan. Dan jika Kamu datangkan rizki, maka Kamu putuskan dan bahwasannya telah ketahui kamu bahwasannya anak panah malam  
 114. sangat luas. Tiada salah atasmu pula // pada hati yang telah kamu pedaskan dia dan dari pada tubuh yang telah kamu telanjangkan akan dia perbuat oleh kamu apa yang kamu kehendaki. Maka bahwasannya kamu sekaliannya *shobarun* dan dlolimlah kamu.

Maka bahwasannya kami dengan Allah mintak tulung dan dan dlolimlah kamu, dan lagi akan diketahui oleh mereka itu yang dlolim mengena ia dimana berpaling mereka itu kemudian katanya, maka ia pun mengandalkan<sup>140</sup> rakyatnya. Kemudian dari pada tertentulah mengerjakan oleh orang yang akil. Bahwasannya ia meneguhkan dari pada tangannya, dari pada dlolim<sup>141</sup> dan berjalan ia atas jalan adil. Dan melakukan pekerjaannya dengan insaf dan mengitari akan surahnya Allah ta'ala, lagi akan membalas atas segala amal kebajikan. Dan kahataNya, dan siksakan akan orang yang dlolimin; "*Wallahulmaufiqu limanya-syaa'u laa yas'alu 'imaa yaf'al wahum yas'aluuna*

140. mengadalkan

مشوركن

141. dlo

ك

*washollallahu 'alaa syayyidina muhammad kalamaa dakarohu dzakaruuna waghofala 'an dzakaroka anghofaluuna wa alaa alihi waashhabihi wa'atrotahu dloharoina sholaata wasalaaman daaimaini ilaa yaumiddiina walchamdulillahirobbil 'alamiina*

115. *Allahumaa inni asaluka khoirol-mas aluhu wakhoiroddu'a'u wakhoirol-khojaju wakhoirol-'amadu wakhoirottawabu khoirol-chayaatu wakhoirol-mumatu watsabatai watsaqoda mawaazaini wachqoqu iimanii wa'arfa'u darojaatii wataqobbal-sholaati wa aghfar chotlo'tii wa as alukaddarojaatu 'aalai minal-jannati Allahumma inni as alukal-khoirota watarokal-munkaroota wajaro-masaakina wa intaghdalii watarchamnii waidzaa rodat fatanantu qoumu fatuu fatii ghoiro maftuuna wa asaluka chabaaka wachaba man yabaka wachaba ;amala yaqrobu ilaa chabaka Allahumma inni as aluka iimaana ilaa yartaduu wani'maa laa yangodu wajarofaqohu nabiyyina muhammadin shollallahu 'alaihi wasallam 'alaal-jannatul-khoda alchamdulillahilladzii ni'ma 'alainaa wahuda anaa ilaal-<sup>o</sup>islaamu yaa magolbal-guluubu tsabata golbaini 'alaa diinika subchaana robbaka robbil-'izzatu 'imaa shofuuna washollu 'alaal-mursaliina walchamdulillahirobbil-'alamiina".*

Telah selesailah pikir ilaallahu ta'ala Dawud bin Machbudillah Fatloni, menterjemahkan risalah



yang bernama Munyat al-mushalli ini didalam negeri Mekkah al masyrofah pada waktu dhuhi, hari selasa, 116. lima belas hari, bulan dzulchijjah // pada "*Hajarota nabii 'alaihi afdholassholaata wa azkii tasliimu*", (...). "*Alchamdulillahiaulaa wa akhorohu wadloharoo wabaatlona wa musholliya 'alaa sayyidina muchammadin wa alihi waaschaabihi wasallamu tasliiman walchamdulillahirobbil-'alamiina*". Tammam.

Selesai menyurat kitab Munyat Al-mushalli karangan syekh Dawud iluk segala pikir. Menyurat terlalu seakan jikalau kurang, minta tambahkan. Malam khamis sudah suratan ini pada (...) hijrah nabi. duduk menyurat negeri daalii jua pahami, khatamkan segala tahukan ada huruf bertanggalan, bertemu lebih segera buangkan, Robbiul awal bulan .f#142

tujuh pada waktu dhuhi yang amat berseri<sup>1</sup> ini.

117. Ini perjalanan nabiullah isa hari ahad mengadap utara.

Ini perjalanan Nabi Muhammad hari senin mengadap timur laut.

Ini perjalanan Nabi Ibrahim hari selasa timur jalati ini perjalanan (...)

Ini perjalanan Nabiullah Dawud hari arba' mengadap

: berseman

برسمان

tenggara.

Ini perjalanan Nabiullah sis hari khamis menghadap ke selatan.

Ini perjalanan Nabiullah Adam hari jum'at menghadap barat.

Ini perjalanan Nabi musa hari sabtu menghadap barat laut.

119. Inilah do'a hatam Qur'anul 'adlim, "Allahumma ahdinaa bihidayatil-qur'ana wanajainaa minannaari bikaromatil-qur'ani wa'fu annaa bi'ibaayatil-qur'ani wa akhilnal-jannati safaa'atil-qur'ani warrofa' darojaatinaa bibarokatil-qur'ani wamchuu sab'atiinaa bichurmatil-qur'ani waghfir liahyinaa bitalaawatil-qur'ani Allahumma 'aafinaamin kulli balaaiddunyaa wa 'adzaabi akhirotu bichurmatil-qur'ani birokhmatika yaa archamarrachimiina. Hatam.